ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD AL GIFFARI

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

ABSTRACT

AGRIBUSINESS SYSTEM ANALYSIS OF PORANG IN HANURA VILLAGE TELUK PANDAN DISTRICT PESAWARAN REGENCY

By

MUHAMMAD AL GIFFARI

This study aims to determine the provision of porang farming production facilities, porang farming income, porang processing, porang marketing, and supporting services that support porang agribusiness activities. This study uses a survey method. The research location was deliberately chosen in Hanura Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency as the center for porang production. The research was conducted in March-April 2022. Respondents in this study were porang farmers, porang traders, and providers of porang production facilities. The selection of respondents was 20 porang farmers using purposive sampling method. Determination of respondent traders and suppliers of Porang inputs using the snowball method. Data were analyzed using criteria 6 T, R/C, marketing channel, marketing margin, and farmer's share. The results showed that if the provision of seeds, fertilizers, pesticides, and agricultural tools had met criteria 6 correctly. The total income obtained from the results of porang farming is IDR75,669,510.00/ha with R/C for a total cost of 3.41, meaning that porang farming is profitable. Farmers have not yet processed porang tubers into semi-finished raw materials or other derivative products. Respondent porang farmers only processed porang tubers only through harvesting, collection, sorting and storage. Porang marketing in Hanura Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency consists of one marketing channel and is efficient with a farmer's share of 81.25 percent. Supporting services that support porang agribusiness are farmer groups, financial institutions, extension agencies, transportation, government regulations, and agricultural shops.

Keywords: agribusiness, farming, marketing, porang.

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

MUHAMMAD AL GIFFARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyediaan sarana produksi usahatani porang, pendapatan usahatani porang, pengolahan porang, pemasaran porang, dan jasa layanan pendukung yang mendukung kegiatan agribisnis porang. Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sebagai wilayah pusat produksi porang. Penelitian dilakukan pada Maret-April 2022. Responden pada penelitian ini adalah petani porang, pedagang porang, dan penyedia sarana produksi porang. Pemilihan responden 20 petani porang menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan responden pedagang dan penyedia saprodi porang dengan menggunakan metode *snowball*. Data dianalisis menggunakan analisis kriteria 6 T, R/C, saluran pemasaran, marjin pemasaran, dan *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan penyediaan benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian telah memenuhi kriteria 6 tepat. Total pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani porang sebesar Rp75.669.510/ha dengan R/C atas biaya total sebesar 3,41 artinya usahatani porang menguntungkan. Petani belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya. Petani porang responden hanya melakukan proses pengolahan umbi porang hanya melalui pemanenan, pengumpulan, penyortiran dan penyimpanan. Pemasaran porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran terdiri atas satu saluran pemasaran dan sudah efisien dengan *farmer's share* sebesar 81,25 persen. Jasa layanan pendukung yang mendukung agribisnis porang adalah kelompok tani, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, peraturan pemerintah, dan toko pertanian.

Kata kunci: agribisnis, pemasaran, porang, usahatani.

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

MUHAMMAD AL GIFFARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	: **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN**
Nama Mahasiswa	: *Muhammad Al Giffari*
No. Pokok Mahasiswa	: 1814131040
Jurusan	: Agribisnis
Fakultas	: Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.	**Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**
NIP 198111182008122003	NIP 198807302015042002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.**

Sekretaris : **Yuliana Saleh, S.P., M.Si.**

Anggota : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**

2. **Dekan Fakultas Pertanian**

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Juni 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Al Giffari

NPM : 1814131040

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguh-sungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul :

“ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS PORANG DI DESA HANURA KECAMATAN TELUK PANDAN KABUPATEN PESAWARAN”

Adalah benar karya yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan, apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk keperluan publikasi. Jika kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntunan hukum.

Bandar Lampung, 21 Juni 2021

Yang menyatakan,

Muhammad Al Giffari

NPM. 1814131040

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada 11 Mei 1999 dari pasangan Bapak Drs. Sakijo Habibullah dan Ibu Rina Ellyawati, S.E. Penulis adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Penulis menempuh pendidikan TK Amarta Tani HKTI Labuhan Ratu tahun 2005-2006, Sekolah Dasar Negeri 3 Kampung Baru tahun 2006-2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kota Bandar Lampung tahun 2012-2015 dan Sekolah Menengah Atas Swasta Muhammadiyah 2 Kota Bandar Lampung tahun 2015-2018. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur SBMPTN dan memperoleh beasiswa Bidik Misi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi kemahasiswaan, seperti Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) tahun 2020-2021, Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Pertanian Unila tahun 2019-2021, Anggota PR Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Saintek Unila tahun 2019-2021, dan Anggota Forum Studi Islam (FOSI) tahun 2019-2020. Penulis juga pernah menjadi Tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (Filma) Fakultas Pertanian Unila tahun ajaran 2019/2020, Asisten Dosen pada matakuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, Asisten Dosen matakuliah Usahatani pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, Asisten Dosen matakuliah Praktik Pengenalan Pertanian pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, dan Asisten Dosen matakuliah Negosiasi dan Advokasi Bisnis semester genap tahun ajaran 2021/2022. Penulis melaksanakan Kuliah

Kerja Nyata pada Bulan Februari-Maret tahun 2021 selama 40 hari di Kelurahan Kampung Baru Raya Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada Bulan Agustus-Juli tahun 2021 selama 30 hari di PT. Wahana Inti Selaras Cabang Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji bagi Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam kehidupan manusia dan semoga kita semua mendapatkan syafa'at-Nya di yaumul akhir nanti.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, doa dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Novi Rosanti, S.P., M. E.P., sebagai Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, ilmu yang bermanfaat dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., sebagai Pembimbing kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, motivasi, arahan, dan

saran kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembahas atas ilmu yang bermanfaat, arahan, bantuan, saran dan masukan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Orang tua tercinta, kakak-kakakku, dan adik-adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini yaitu Bapak Drs. Sakijo Habibullah, Ibu Rina Ellyawati, S.E. (Almh), Muhammad Faddel, Muhammad Iqbal, Nabila An Najla, dan Nabila Yasmin.
9. Bapak Rio Remota, Bapak Nanok, Bapak Agus Guntoro, dan seluruh masyarakat Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
10. Rekan-rekan seperjuangan Agribisnis 2018 atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
11. Kanda yunda 2014, 2015, 2016, dan 2017 serta adik-adik 2019, 2020, dan 2021 atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
12. Seluruh pengurus dan anggota Himaseperta periode 2020-2021 yang memberikan semangat dan motivasi selama ini.
13. Seluruh Kader HMI Komisariat Pertanian Unila yang memberikan semangat dan motivasi selama ini.
14. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak Iin, Mas Bukhori dan Mas Boim atas bantuannya selama ini.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, 21 Juni 2022

Penulis,

Muhammad Al Giffari

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR v
DAFTAR LAMPIRAN vi
I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN 11
A. Tinjauan Pustaka 11
1. Usahatani Tanaman Porang 12
2. Manfaat Tanaman Porang 13
3. Konsep Sistem Agribisnis 15
4. Sistem Agribisnis Porang 18
5. Kajian Penelitian Terdahulu 31
B. Kerangka Pemikiran 43
III. METODE PENELITIAN 46
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional 46
B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden 51
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data 52
D. Metode Analisis 52
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN 57
A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran 57
B. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Pandan 60
C. Gambaran Umum Desa Hanura 63

V. HASIL DAN PEMBAHASAN 66
A. Karakteristik Responden Petani 66
B. Karakteristik Responden Penyedia Saprodi dan Pedagang 70
C. Sistem Agribisnis 71
1. Subsistem Sarana Produksi 72
2. Subsistem Usahatani 75
3. Subsistem Pengolahan 89
4. Subsistem Pemasaran 91
5. Subsistem Lembaga Pendukung 97
VI. KESIMPULAN DAN SARAN 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 105

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman
1. Komposisi kimia umbi porang segar dan tepung porang 2
2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas porang di Indonesia tahun 2018-2020..... 4
3. Kajian penelitian terdahulu 33
4. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kelompok umur tahun 2021 59
5. Luas Kecamatan Teluk Pandan berdasarkan desa/pekon 2021..... 61
6. Penggunaan lahan di Kecamatan Teluk Pandan tahun 2021 62
7. Jumlah penduduk Desa Hanura menurut kelompok umur tahun 2021 64
8. Jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian di Desa Hanura 64
9. Luas lahan pertanian Desa Hanura tahun 2021 65
10. Rata-rata umur petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tahun 2022..... 67
11. Tingkat pendidikan petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 68
12. Tanggungan keluarga petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran..... 69
13. Pengalaman usahatani petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran..... 70
14. Luas lahan garapan petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 70
15. Karakteristik responden penyedia saprodi dan pedagang di Desa Hanura Kabupaten Pesawaran 71
16. Penilaian kriteria enam tepat sarana produksi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 73
17. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 76
18. Rata-rata penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani porang di Desa

Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran..... 78

19. Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 79
20. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. 82
21. Analisis struktur biaya atas biaya tunai dan biaya perhitungkan usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tahun 2021 85
22. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tahun 2021 86
23. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani porang di di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran tahun 2021..... 88
24. Biaya pemasaran umbi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 93
25. Keuntungan dan marjin pemasaran umbi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 95
26. Tingkat *farmer's share* pemasaran umbi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 97
27. Ketersediaan jasa layanan pendukung di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran..... 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Sistem agribisnis 16
2. Bagan analisis sistem agribisnis porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 45
3. Saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 92
4. Saluran pemasaran katak porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran 92
5. Peta Desa Hanura 125
6. Tempat pembenihan benih porang di Desa Hanura 125
7. Pertemuan kelompok tani porang di Desa Hanura 126
8. Wawancara petani porang responden 126
9. Wawancara pemilik toko pertanian di Desa Hanura 126
10. Wawancara pedagang pengumpul di Kecamatan Teluk Pandan 127
11. Katak porang 127
12. Umbi porang 127
13. Lahan porang di Desa Hanura 128
14. Tempat penjualan umbi porang di Kabupaten Pesawaran 128
15. Foto bersama kelompok petani porang di Desa Hanura 128

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara. Pertanian merupakan matapencaharian mayoritas penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik penduduk maupun negara Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2021), penopang utama pertumbuhan PDRB sektor pertanian pada triwulan sebelumnya berasal dari subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman ini tumbuh sebesar 9,23 persen per tahun, diikuti oleh sektor hortikultura sebesar 0,86 persen per tahun. Sektor perkebunan 4,44 persen meningkat 0,17 persen dan sektor peternakan serta jasa pertanian dan perburuan masing-masing turun 1,83 persen dan 2,36 persen. Selain itu, pertumbuhan sektor pertanian didukung oleh kebijakan Kementerian Pertanian yang mendukung petani. Akibatnya, kebijakan ini telah membantu meringankan tekanan pada petani selama pandemi. Salah satu jenis tanaman pangan yang mulai banyak dikembangkan pada saat pandemi adalah tanaman porang.

Tanaman porang adalah salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (herba) yang dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Tanaman porang belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, di bawah rumpun bambu, di tepi sungai dan lereng gunung (pada tempat yang lembab). Menurut Sari dan Suhartati (2015), tanaman porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestri. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi

bahan pangan dan penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditas ekspor di Indonesia. Porang merupakan sumber bahan pangan potensial yang memiliki kandungan karbohidrat, lemak, protein, serat pangan, dan bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan.

Menurut Dewanto dan Purnomo (2011), pada umbi porang segar terkandung komposisi kimia terdiri dari air 83,30 persen, glukomanan 3,58 persen, pati 7,65 persen, protein 0,92 persen, lemak 0,02 persen, serat 2,50 persen, kalsium oksalat 0,19 persen, abu 1,22 persen, dan logam 0,09 persen. Tepung porang memiliki komposisi kimia seperti kandungan air 6,80 persen, glukomanan 64,98 persen, pati 10,24 persen, protein 3,42 persen, serat berat 5,90 persen, abu 7,88 persen, dan logam berat 0,13 persen dari kandungan 100 gram tepung porang. Komposisi kimia umbi porang segar dan tepung porang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi kimia umbi porang segar dan tepung porang

Analisis	Kandungan per 100 g contoh (bobot basah)	
	Umbi segar (%)	Tepung (%)
Air	83,30	6,80
Glukomanan	3,58	64,98
Pati	7,65	10,24
Protein	0,92	3,42
Lemak	0,02	-
Serat	2,50	5,90
Kalsium Oksalat	0,19	-
Abu	1,22	7,88
Logam (Cu)	0,09	0,13

Sumber : Dewanto dan Purnomo, 2011

Kegiatan budidaya porang dapat membawa manfaat baik dari segi ekonomis maupun dari segi ekologis. Menurut Martianto (2012), manfaat porang dari segi ekonomis, porang dapat digunakan sebagai bahan industri antara lain untuk mengkilapkan kain, perekat kertas, cat, kain katun, woll, dan bahan imitasi yang memiliki sifat lebih baik dari amilum dengan harga lebih murah. Tepungnya dapat dipergunakan sebagai pengganti agar-agar, sebagai bahan

pembuat *negative film*, isolator, dan seluloid, karena yang sifatnya yang mirip selulosa. Menurut Fernida (2019), larutan glukomanan pada tepung porang dua persen di dalam air dapat membentuk lendir dengan kekentalan yang tinggi, bisa dibuat menjadi lem yang mempunyai sifat khusus yang tidak disenangi serangga. Menurut Supriyanto (2013), tepung porang dapat digunakan sebagai bahan dalam pembuatan sirup, sari buah, beras shirataki, dan sebagainya. Tepung glukomanan dapat dibuat makanan yaitu dengan mencampur larutan glukomanan dengan air kapur, produk yang dihasilkan dikenal dengan nama konyaku. Konyaku merupakan makanan sehat yang tidak mengandung lemak, kaya akan serat dan mineral, serta rendah kalori. Konyaku berfungsi dalam normalisasi level kolesterol, mencegah tekanan darah tinggi, dan menormalisasi kadar gula dalam darah, sehingga dapat mencegah diabetes.

Menurut Hidayat, Dewanti, dan Hartojo (2020), manfaat porang dari segi ekologis, budidaya tanaman porang sebagai tanaman sela memberikan nilai tambah dari segi efisiensi lahan dengan penghasilan di luar hasil kayu (*cash crops*). Menurut Sari dan Suhartati (2015), manfaat budidaya porang dari segi konservasi lahan dengan pola pengolahan lahan secara *agroforestri*, maka pada lahan (hutan, tegal, bukit) tersebut yang ditanami porang dapat terhindarkan dari bahaya erosi yang berlebihan. Dengan pola tanam porang secara agroforestri tersebut, pemupukan terhadap tanaman porang dapat juga dimanfaatkan sebagai upaya mempertahankan tingkat kesuburan lahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (2020), produksi porang terus meningkat pada tahun 2018-2020. Produksi tertinggi porang terjadi pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 32.800 ton. Kenaikan produksi porang pada tahun 2020 mencapai 160 persen dari produksi porang tahun 2019 sebesar 20.451 ton. Produksi terendah porang terjadi pada tahun 2018 dengan produksi 8.754 ton. Luas areal panen, produksi, dan produktivitas komoditas porang di Indonesia tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan, produksi, dan produktivitas porang di Indonesia tahun 2018-2020

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2018	5.750	8.754	15,72
2019	12.864	20.451	15,89
2020	17.886	32.860	18,37

Sumber : Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2020

Pada beberapa tahun terakhir, kebutuhan domestik dan luar negeri akan porang sangat besar. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun *dried chip* porang terus meningkat. Menurut Hartoyo (2020), peluang bisnis porang juga masih sangat terbuka, mengingat kebutuhan untuk memenuhi ekspor porang ke China, Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, dan Korea mencapai 10.000 ton/tahun. Pada tahun 2020, kebutuhan domestik porang untuk kebutuhan industri, pangan, dan farmasi mencapai 12.384 ton dalam bentuk umbi porang segar, *dried chip* porang, dan tepung porang. Kebutuhan ini belum dapat dipenuhi, karena porang belum dibudidayakan secara intensif dan masih sangat tergantung pada potensi alam, luas penanaman yang masih terbatas, dan belum adanya pedoman budidaya yang lengkap. Selain itu, belum banyak masyarakat yang mengenal tanaman ini dan umur tanaman yang relatif lebih lama dibandingkan jenis umbi dan palawija lain. Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan, karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi. Menurut Rahayuningsih (2020), harga jual umbi porang basah senilai Rp10.000-Rp15.000 per kg, harga jual *chip* porang senilai Rp55.000-Rp65.000 per kg, harga jual tepung senilai Rp200.000- Rp300.000 per kg, dan harga jual glukomanan senilai Rp1.000.000-Rp1.200.000 per kg.

Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2020), ekspor porang baik dalam bentuk umbi porang, *chip* porang, dan tepung porang terus meningkat pada 2018-2020. Ekspor porang sepanjang tahun 2018 mencapai 254 ton atau senilai US$779.100 dari jumlah ekspor pertanian pada tahun 2018 sebesar 4.345.350.777 ton atau senilai US$3.431.008.038, *share* ekspor porang

memiliki persentase 0,022 persen dari total ekspor pertanian di Indonesia pada tahun 2018. Ekspor porang sepanjang tahun 2019 mencapai 11.721 ton atau US$ 45.280.783 dari jumlah ekspor pertanian pada tahun 2019 sebesar 4.981.714.329 ton atau senilai US$ 3.612.377.7333, *share* ekspor porang memiliki persentase 1,25 persen dari total ekspor pertanian di Indonesia pada tahun 2019. Ekspor porang sepanjang tahun 2020 mencapai volume 20.476 ton atau senilai US$64.701.082 dari jumlah ekspor pertanian pada tahun 2020 sebesar 5.667.917.958 ton atau senilai US$4.118.918.322, *share* ekspor porang memiliki persentase 1,57 persen dari total ekspor pertanian di Indonesia pada tahun 2020. Kementerian Pertanian terus mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor porang terus meningkat. Saat ini, salah satu keterbatasan ekspor porang di Indonesia terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas.

Budidaya porang mulai dikembangkan di Provinsi Lampung kali pertama pada tahun 2019 oleh sekelompok kecil masyarakat, yaitu pada salah satu daerah di kawasan Lampung Selatan, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Utara, Tanggamus, dan Pringsewu. Potensi lahan untuk tanaman porang di Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari seluas 200 ha. Kondisi lahan tersebut berupa lahan dengan sistem agroforestri atau tanaman campuran. Tanaman di dalamnya seperti kemiri, durian, tangkil, pala, pinang, cengkih, aren, dan bayur. Potensi lahan di Provinsi Lampung, tanaman porang dapat ditanam di hutan lindung, taman hutan rakyat, maupun hutan produksi.

Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sangat berpotensi menjadi pusat pengembangan tanaman porang. Berdasarkan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (2021), rata rata curah hujan di Kabupaten Pesawaran mencapai >100 mm per tahun. Kondisi curah hujan dan iklim tersebut sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman porang. Selain itu, Desa Hanura berada di wilayah Taman Hutan Rakyat (Tahura) Wan Abdurahman yang masyarakatnya terlibat dalam pengelolaan hutan. Pengembangan usaha porang di Desa

Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran memiliki potensi untuk terus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan porang. Menurut Saputra (2019), tanaman porang merupakan tanaman yang membutuhkan naungan, sehingga dapat dibudidayakan sebagai tanaman sela pada hutan rakyat atau hutan tanaman.

Pengembangan tanaman porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran secara berkelanjutan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak yang terintegrasi dari hulu ke hilir dalam suatu sistem yaitu sistem agribisnis. Pengembangan sistem agribisnis akan memberikan beberapa manfaat yaitu mengoptimalkan alokasi sumber daya pada satu titik waktu dan lintas generasi, meningkatkan efisiensi dan produktivitas produk-produk pertanian, karena adanya keterpaduan produk berdasarkan tarikan permintaan (*demand driven*), meningkatkan efisiensi masing-masing subsistem agribisnis dan harmonisasi keterkaitan antar subsistem melalui keterpaduan antar pelaku, terbangunnya kemitraan usaha agribisnis yang saling membutuhkan, memperkuat, menguntungkan, dan adanya kesinambungan usaha yang menjamin stabilitas, serta kontinuitas pendapatan seluruh pelaku agribisnis di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Menurut Saragih (2010), agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Sistem agribisnis mampu membangun perekonomian nasional terus bertumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antar individu maupun antar daerah. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling tepat bagi pengembangan sistem agribisnis porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Porang merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor, karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai

bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk gaplek atau tepung ke Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris, dan Italia (Saputra, 2019). Permintaan porang dalam bentuk segar maupun *chip* kering terus meningkat.

Pengembangan porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor dalam bentuk segar maupun olahan setengah jadi dapat menjadi matapencaharian baru bagi masyarakat di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Selama ini, masyarakat di wilayah tersebut hanya berfokus pada tanaman perkebunan seperti kopi, durian, dan kakao, sehingga dapat alternatif pendapatan bagi rumah tangga petani yang melakukan kegiatan budidaya atau pengolahan tanaman porang. Pengembangan agribisnis tanaman porang di Desa Hanura secara berkelanjutan memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak (pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan masyarakat) yang terintegrasi dari hulu ke hilir dalam suatu sistem yaitu sistem agribisnis. Menurut Maulidah (2012), sistem agribisnis meliputi semua aktivitas sebagai rangkaian sistem, terdiri dari subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem produksi pertanian atau usaha tani, subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, subsistem pemasaran, dan subsistem sarana pendukung.

Permasalahan subsistem penyediaan sarana produksi di Desa Hanura yaitu harga pupuk, pestisida, dan bibit porang yang semakin tinggi, sehingga petani harus berinovasi menekan biaya sarana produksi porang. Permasalahan subsistem usahatani porang di Desa Hanura yaitu pendapatan petani porang yang hanya bisa menguntungkan dalam jumlah yang sedikit, karena permodalan yang sulit, rendahnya pengetahuan teknis petani, teknologi yang kurang mendukung, biaya produksi yang tinggi, dan kondisi alam yang sulit untuk diprediksi dan dicegah. Permasalahan subsistem pengolahan di Desa Hanura, petani belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya, karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi yang dimiliki petani. Selain itu, belum adanya agroindustri pengolahan umbi porang di Desa Hanura. Pengolahan porang lebih banyak dilakukan di Pulau Jawa, sehingga meningkatkan biaya transportasi porang ke

Pulau Jawa. Permasalahan subsistem pemasaran di Desa Hanura yaitu kualitas umbi dan katak porang yang dihasilkan bervariasi setiap tahunnya yang berdampak pada harga jual yang fluktuatif. Apabila kualitas umbi dan katak porang yang dihasilkan rendah, maka harga jualnya juga rendah, sehingga petani akan mengalami kerugian yang besar. Petani umumnya menjual porang dalam bentuk umbi basah, sehingga harga yang diterima petani masih tergolong rendah. Permasalahan subsistem layanan pendukung yaitu kurangnya bantuan permodalan bagi petani porang, terbatasnya bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah, kurangnya peran penyuluh di Desa Hanura, dan belum optimal kebijakan dari pemerintah terkait pengembangan porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

Pengembangan agribisnis porang di Desa Hanura memiliki potensi untuk terus dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan porang. Petani yang terus membudidayakan porang tentunya juga melihat potensi-potensi yang dirasakan oleh petani yang pernah menanamnya. Potensi-potensi umum tersebut diantaranya potensi lahan yang cocok untuk menanam porang, peluang keuntungan yang tinggi, pasar yang sudah tersedia, dan tersedianya tenaga kerja terampil. Dengan demikian, perlu untuk mengidentifikasi pengembangan tanaman porang dengan menggunakan analisis sistem agribisnis, agar potensi-potensi yang dimiliki oleh tanaman porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan bisa terus dikembangkan. Berdasarkan keadaan porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan, maka dari itu diambil penelitian tentang “Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”. Analisis tersebut nantinya diharapkan, agar potensi-potensi yang dimiliki sistem agribisnis porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran bisa terus dikembangkan.

Berdasarkan uraian permasalahan, dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penyediaan sarana produksi usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?
2. Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?
3. Bagaimana pengolahan porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?
4. Bagaimana saluran dan marjin pemasaran porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?
5. Apa sajakah jasa layanan pendukung yang menunjang pengembangan porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui subsistem penyediaan sarana produksi usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis pendapatan usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
3. Mengetahui pengolahan porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
4. Menganalisis saluran dan marjin pemasaran porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
5. Mengetahui jasa layanan pendukung yang mendukung pengembangan agribisnis porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi dan referensi dalam menambah pengetahuan bagi mahasiswa dan pembaca serta menjadi bahan perbandingan bagi

penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan tentang sistem agribisnis porang.

2. Dapat memberikan masukan bagi petani dan pihak-pihak terkait mengenai pengembangan sistem agribisnis porang.
3. Dapat menjadi pertimbangan bagi suatu lembaga atau pemerintah dalam rangka mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sistem agribisnis porang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Porang

Tanaman porang (*Amorphophallus oncophyllus*) adalah tanaman anggota famili *Araceae* yang secara umum dikenal dengan nama bunga bangkai, karena bau bunganya yang tidak sedap. Di beberapa daerah, tanaman ini dikenal dengan nama iles-iles, iles kuning, acung atau acoan. Tanaman porang merupakan tanaman asli Indonesia dan sudah sejak lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Bahkan pada zaman penjajahan Jepang, masyarakat di sekitar hutan dipaksa untuk mendapatkan porang guna keperluan bahan pangan dan industri mereka. Masyarakat hanya mengambil dari pertanaman yang tumbuh liar di bawah tegakan pohon atau di sekitar hutan, dan menjualnya dalam bentuk umbi basah (Dewanto dan Purnomo, 2011).

Tanaman porang adalah tumbuhan menahun yang memiliki batang semu (sebenarnya tangkai daun) yang tegak, berkulit halus, berwarna hijau pucat dan putih yang belang-belang dan berkelok-kelok. Ujung batang memecah menjadi tiga batang sekunder yang akan memecah lagi menjadi beberapa batang, dimana helaian daun berjajar beriringan. Pada setiap pertemuan batang, terdapat bubil/katak berwarna coklat kehitaman sebagai bahan perkembangbiakan tanaman. Pada saat akhir musim hujan, batangnya akan rebah dan mati, selanjutnya umbi porang akan istirahat (dorman) tidak mengadakan aktivitas pertumbuhan sepanjang musim kemarau. Pada musim hujan, umbi yang dorman di dalam tanah akan tumbuh tunas baru, sehingga lama-kelamaan umbi semakin mengecil dan akan semakin

membesar menjelang musim kemarau, dan begitu selanjutnya (Koswara, 2013).

Menurut Harjoko (2014), tanaman porang yang telah berumur di atas tiga tahun akan muncul bunga yang disangga tangkai bunga tunggal yang keluar tepat di pusat umbi. Tangkai bunga akan menjulur ke permukaan tanah, panjangnya bisa mencapai 0,5 m sampai dengan 1,5 m. Permukaan tangkai bunga berwarna hijau segar dan berbau tidak enak. Tongkol bunga terdiri dari tiga bagian. Bagian paling atas merupakan bunga mandul, bagian tengah bunga jantan dan paling bawah merupakan bunga betina. Tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m bergantung pada tingkat kesuburan tanah. Dari bunga ini akan menghasil biji-biji yang dapat digunakan sebagai benih/bibit. Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (herba) yang dapat dijumpai tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Tanaman porang belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, di bawah rumpun bambu, di tepi sungai dan di lereng gunung (pada tempat yang lembab).

Tanaman porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestri. Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. Komposisi umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan (Saputra, 2019).

2. Manfaat Tanaman Porang

Berdasarkan pendapat Hidayat, Dewanti, dan Hartojo (2020), manfaat tanaman porang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: manfaat di tingkat *on farm* (di lahan budidaya) dan manfaat tingkat *off farm* (pasca panen, pengolahan sampai dengan pemasarannya).

a. Manfaat *on farm*, yaitu budidaya tanaman porang yang hanya dapat dilakukan di bawah naungan tegakan pepohonan tahunan (jati, sengon, sono, dan lain-lainnya). Tanaman porang sebagai tanaman sela memberikan nilai tambah dari segi efisiensi lahan dengan penghasilan di luar hasil kayu (*cash crops*), juga dari segi konservasi lahan dengan pola pengolahan lahan secara *agroforestri*, maka pada lahan (hutan, tegal, bukit) tersebut yang ditanami porang dapat terhindarkan dari bahaya erosi yang berlebihan. Dengan pola tanam porang secara *agroforestry* tersebut, dilakukan pemupukan terhadap tanaman porang dapat juga dimanfaatkan sebagai upaya mempertahankan tingkat kesuburan lahan dalam jangka panjang.

b. Manfaat dari segi *off farm*, setelah panen umbi porang tidak dapat langsung dikonsumsi sebagaimana jenis *spesies Amorphophallus muelleri*, karena mengeluarkan getah yang sangat gatal. Oleh karena itu agar dapat dikonsumsi, maka umbi porang diperlukan proses terlebih dahulu, diantaranya pengeringan dan pemisahan tepung yang beracun dengan tepung yang tidak beracun. Tepung mannan, selanjutnya tepung yang kandungan glukomanan tinggi tersebut baru dapat digunakan dalam berbagai macam industri baik industri material, industri makanan, maupun kesehatan dan industri lain. Secara ekonomis, kegunaan tepung porang yang memiliki glukosa tinggi adalah sebagai berikut :

1) Mempunyai daya rekat yang kuat, maka dapat dimanfaatkan oleh bidang industri kertas sebagai bahan perekat kertas (lem) yang berkualitas tinggi.
   a) Lem yang bahan bakunya dari tepung porang (glukomanan tinggi) lebih menguntungkan daripada perekat biasa, karena tidak kehilangan daya rekatnya pada kasus terjadinya pembekuan.
   b) Bidang mikrobiologi, tepung porang dapat menggantikan fungsi agar-agar atau gelatin.
   c) Bidang farmasi sebagai pengisi *tablet* (penghancur *tablet* dan

berfungsi sebagai pengikat).

d) Bidang industri bermanfaat untuk membuat jas hujan, industri cat dan industri tekstil.

e) Industri pertambangan, tepung porang dapat digunakan sebagai pengikat mineral yang tersuspensi secara koloidal pada hasil awal penambangan.

f) Penjernih air minum yang berasal dari sungai dengan cara mengendapkan lumpur yang tersuspensi di dalam air.

2) Kegunaan porang yang tingkat tinggi, tepung porang dalam bentuk pasta kering yang bersifat resistensi tinggi terhadap air dapat membentuk adonan dikeringkan, sehingga membentuk suatu lapisan yang *impermeable*. Oleh karena itu, tepung porang sangat potensial dalam mendukung industri pesawat.

3) Berdasarkan pada struktur kimianya, tepung porang dengan kandungan glukosa yang tinggi sangat mirip selulosa, sehingga tepung porang dapat dipakai sebagai bahan pembuatan seluloid, bahan peledak, isolasi listrik, film, *edible film*, bahan toilet, dan kosmetik.

4) Industri pangan, sehubungan dengan tepung porang sebagai sumber *dietary fibre* telah banyak dimanfaatkan untuk bahan baku pangan sehat seperti: agar-agar, mie, tahu, dan lain-lain. Bahkan masyarakat Jepang secara khusus telah menggunakan tepung porang tersebut sebagai bahan makanan kegemaran yang sangat baik untuk penderita diabetes, yaitu konnyaku (bahan makanan dalam bentuk tahu) dan shirataki (makanan berbentuk mie), bahan makanan *cocktail* dan cendol, serta baik untuk makanan bayi.

5) Keunggulan umbi porang dari nilai gizi dan kesehatan adalah membuat kadar kolesterol normal, mencegah diabetes, mencegah tekanan darah tinggi, membantu orang yang kelebihan berat badan, kadar lemak rendah, rendah kalori, kadar serat tinggi, dan kaya mineral.

3. Konsep Sistem Agribisnis

Di Indonesia, kegiatan agribisnis sudah dilakukan sejak zaman dahulu, namun demikian popularitas agribisnis baru muncul sejak tahun 1990-an. Hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang terpenting bagaimana semua pihak mempersepsikan sama terhadap agribisnis, yaitu mulai dari kegiatan praproduksi, produksi, pengolahan/industri, pemasaran, hingga kegiatan konsumsi dan jasa pendukung semua rangkaian agribisnis. Istilah agribisnis telah menjadi semakin populer, berbagai macam pengertian dan pemahaman tentang istilah ini telah berkembang. Oleh karena itu, agribisnis adalah kegiatan bisnis yang berbasis pertanian. Sebagai konsep, agribisnis dapat diartikan sebagai jumlah semua kegiatan-kegiatan yang berkecimpung dalam industri dan distribusi alat-alat maupun bahan-bahan untuk pertanian, kegiatan produksi komoditas pertanian, pengolahan, penyimpanan dan distribusi komoditas pertanian atau barang-barang yang dihasilkannya (Saragih, 2010).

Berdasarkan pendapat Rachmina (2015), sistem agribisnis adalah cara baru melihat sektor pertanian. Sistem agribisnis (termasuk agroindustri) dalam konteks strategi industrialisasi yang mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan atau menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahan-bahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Menurut Firdaus (2011), sistem agribisnis itu sendiri meliputi semua aktivitas sebagai suatu rangkaian sistem yang terdiri dari:

a. Subsistem penyediaan sarana produksi.
b. Subsistem usahatani.
c. Subsistem pengolahan hasil pertanian.
d. Subsistem pemasaran.
e. Subsistem pendukung.

Dengan demikian, sistem agribisnis merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, dimana keberhasilan

pengembangan agribisnis sangat bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistem lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka di dalamnya terkandung kegiatan-kegiatan manajemen agribisnis yang sekaligus merupakan batasan ruang lingkupnya. Secara skematis, sistem agribisnis dapat dilihat seperti pada Gambar 1.

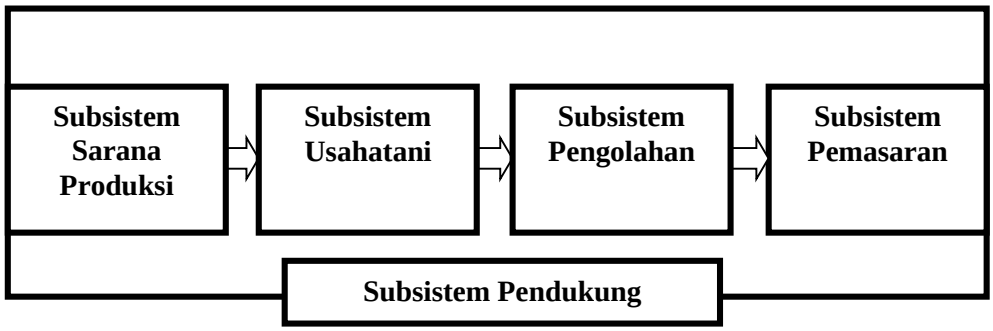

Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber : Firdaus, 2011

Menurut Maulidah (2012), agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri atas lima subsistem yang saling mendukung dan terkait satu sama lain sebagai berikut:

a. Subsistem penyediaan sarana produksi, menyangkut kegiatan-kegiatan penyediaan sarana produksi pertanian yang didasarkan pada perencanaan dan pengelolaannya, sehingga sarana produksi tersebut dapat memenuhi kriteria lima tepat yaitu waktu, jumlah, jenis, mutu, dan produk. Kegiatan-kegiatan ini mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) dengan industri-industri hulu.
b. Subsistem usahatani, menyangkut kegiatan-kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk dalam kegiatan ini adalah pemilihan lokasi usahatani, pemilihan komoditas, pemilihan teknologi serta pola usahatani.
c. Subsistem pengolahan hasil, menyangkut kegiatan-kegiatan pengolahan hasil usahatani yang merupakan keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen sampai pada tingkat pengolahan

lanjutan hasil pertanian dengan maksud untuk menambah nilai dari produksi primer.

d. Subsistem pemasaran, menyangkut kegiatan pemasaran hasil-hasil pertanian ataupun hasil agroindustri yang ditujukan untuk pasar domestik maupun pasar luar negeri.

e. Subsistem pendukung adalah segala kegiatan yang memberikan pelayanan bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan serta peraturan pemerintah yang mendukung petani dan lain sebagainya. Subsistem tersebut dikembangkan melalui pengelolaan agribisnis yang baik, tercakup dalam sistem yang lengkap dan terkait. Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan prapanen dan pascapanen yang meliputi:

   1) Sarana perdagangan.
   2) Perbankan / kredit.
   3) Penyuluhan agribisnis.
   4) Infrastruktur agribisnis.
   5) Koperasi agribisnis.
   6) BUMN.
   7) Swasta.
   8) Penelitian dan pengembangan.
   9) Pendidikan dan pelatihan.
   10) Transportasi.
   11) Kebijakan pemerintah.

Dengan demikian, agribisnis merupakan suatu sistem usaha di bidang pertanian yang bersifat mega sektor, meliputi tingkat hulu, produksi komoditas agribisnis, dan kegiatan di tingkat hilir berupa kegiatan pasca panen.

4. Sistem Agribisnis Porang

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Berdasarkan pendapat Maulidah (2012), bahan baku yang diperlukan untuk usahatani porang diantaranya adalah lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian. Pada sistem penyediaan bahan baku terdapat enam azas tepat. Penyediaan sarana produksi dikatakan berjalan dengan lancar, jika memenuhi azas enam tepat, yaitu:

1) Tepat jumlah, memenuhi jumlah sarana produksi sesuai dengan kebutuhan sarana produksi untuk proses produksi.
2) Tepat tempat, adanya tempat di sekitar wilayah petani yang menyediakan sarana produksi sesuai kebutuhan di sentra lokasi pertanian, baik di dekat atau di sekitar rumah atau lahan pertanian.
3) Tepat jenis, jenis sarana produksi yang tersedia sesuai dengan jenis sarana produksi yang dibutuhkan petani.
4) Tepat harga, harga sarana produksi yang dibutuhkan sesuai dengan daya beli petani.
5) Tepat mutu, sarana produksi yang digunakan bermutu baik. Mutu yang baik pada sarana produksi akan menentukan hasil produksi yang dihasilkan.
6) Tepat waktu, waktu tersedianya sarana produksi sesuai kebutuhan petani, yaitu saat periode produksi porang.

b. Subsistem Usahatani

1) Kultur Teknis

Kegiatan produksi usahatani porang berkaitan dengan pelaksanaan kultur teknis. Menurut Martianto (2012), kultur teknis porang adalah sebagai berikut:

a) Syarat Tumbuh

Tanaman porang merupakan tanaman asli daerah tropis, yang tumbuh di bawah tegakan dengan kelembaban yang cukup dengan suhu sekitar 25ºC-35ºC dan curah hujan antara 1.000-1.500 mm. Tempat tumbuh yang optimal yaitu tempat dengan ketinggian 100- 600 mdpl, dengan intensitas cahaya yang dibutuhkan antara 60 persen hingga 70 persen. Kondisi tanah yang diperlukan agar porang dapat tumbuh baik adalah tanah dengan tekstur lempung berpasir dan bersih dari alang-alang dengan pH netral (6-7).

b) Persiapan Lahan

Lokasi tumbuh tanaman porang yang baik adalah di bawah naungan dengan intensitas cahaya 60-70 persen. Kegiatan penyiapan lahan:

(1) Pada lahan datar

Setelah lahan dibersihkan dari semak-semak liar/gulma lalu dibuat guludan selebar 50 cm dengan tinggi 25 cm dan panjang disesuaikan dengan lahan. Jarak antara guludan adalah 50 cm.

(2) Pada lahan miring

Lahan dibersihkan tidak perlu diolah. Lalu dibuat lubang tempat ruang tumbuh bibit yang dilaksanakan pada saat penanaman.

c) Bahan Tanam

Porang dapat diperbanyak dengan cara vegetatif dan generatif (biji, tetas/bupil). Untuk bibit yang baik dipilih dari umbi dan bupil yang sehat. Bibit porang cukup ditanam sekali saja, setelah bibit yang ditanam berusia tiga tahun dan dapat dipanen untuk pertama kalinya, selanjutnya porang dapat dipanen kembali tanpa perlu dilakukan penanaman kembali. Kebutuhan bibit per satuan luas sangat tergantung pada jenis

bibit yang digunakan dan jarak tanam. Dengan persentase tumbuh benih di atas 90 persen, kebutuhan benih per hektar dengan jarak tanam 1 m x 0,5 m adalah:

(1) Umbi : 1.500 kg (± 20 – 30 buah/kg)
(2) Biji : 300 kg
(3) Bupil : 350 kg (± 170 – 175 buah/kg)

Tata cara penyiapan bibit dari umbi adalah:

(1) Menentukan anakan tanaman porang yang telah berumur kurang lebih satu tahun yang pertumbuhannya subur dan sehat.
(2) Membongkar rumpun/tanaman tadi kemudian dibersihkan umbi dari akar-akar dan tanah yang masih menempel.
(3) Mengumpulkan bibit tersebut di tempat yang teduh dan mudah untuk penanganan selanjutnya yaitu penanaman.
(4) Perlu diingat bahwa satu umbi hanya menghasilkan satu tanaman.

Tata cara penyiapan bibit dari bupil/katak adalah:

(1) Bupil diperoleh di sekitar rumpun tanaman yang telah cukup tua.
(2) Bupil dipilih melalui seleksi, sehingga diperoleh bupil yang sehat.
(3) Bupil yang terpilih dikumpulkan dalam wadah dan disimpan di tempat yang kering untuk menunggu penanganan selanjutnya.
(4) Dari setiap tanaman porang yang cukup besar dan tua mampu menghasilkan sampai 15 bupil.

d) Penanaman

Porang sangat baik ditanam ketika turun hujan, yaitu sekitar November-Desember. Tahapan dalam menanam porang adalah sebagai berikut:

(1) Bibit yang sehat satu persatu dimasukkan ke dalam

lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas. Tutup bibit tersebut dengan tanah halus atau tanah olahan setebal sekitar 3 cm.

(2) Tiap lubang tanaman diisi satu bibit porang jarak tanam tergantung kebutuhan.

e) Pemeliharaan

Tanaman porang merupakan tanaman yang mudah tumbuh dan tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus. Namun, untuk mendapatkan hasil melalui pertumbuhan dan produksi yang maksimal, dapat dilakukan dengan melakukan perawatan yang intensif, diantaranya dengan cara:

(1) Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan membersihkan gulma yang berupa rumput-rumput liar yang dapat menjadi pesaing tanaman porang dalam kebutuhan air, unsur hara dan faktor lainnya. Penyiangan pertama sebaiknya dilakukan sebulan setelah umbi porang ditanam, sedangkan penyiangan berikutnya dapat dilakukan kapan saja jika gulma muncul. Setelah dilakukan penyiangan, selanjutnya gulma yang terkumpul ditimbun dalam sebuah lubang, agar membusuk dan menjadi kompos.

(2) Pemupukan

Pada saat pertama kali bibit ditanam, dilakukan pemupukan dasar, selanjutnya untuk pemupukan berikutnya dilakukan setahun sekali yaitu pada awal musim hujan. Jenis dan dosis pupuk urea 10 gram/lubang dan SP36 5 gram/lubang. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditanam di sekitar batang porang.

(3) Pengamanan dari pohon pelindung

Tanaman porang merupakan tanaman yang butuh naungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamanan

dan pemeliharaan terhadap pohon pelindung, agar dapat tumbuh dengan baik.

(4) Pertumbuhan

Tanaman porang hanya mengalami pertumbuhan selama 5-6 bulan setiap tahunnya yaitu pada musim penghujan. Saat di luar masa itu, tanaman porang mengalami masa istirahat/dorman dan daunnya akan layu, sehingga tampak seolah-olah mati. Tanaman akan tumbuh kembali pada musim penghujan dan umbi yang berada di dalam tanah akan tumbuh membesar.

(5) Panen

Tanaman porang setelah ditanam selama tiga tahun baru dapat dipanen untuk pertama kalinya. Setelah itu, tanaman ini dapat dipanen setahun sekali tanpa harus menanam kembali umbinya. Waktu panen biasanya dilakukan pada bulan April sampai Juli pada saat tanamannya mengalami masa dorman. Ciri-ciri tanaman sudah saatnya dipanen adalah sebagian besar atau seluruh tanaman sudah mati, tersisa batang kering dan lubang kecil yang menjadi petunjuk keberadaan tanaman porang tersebut. Umbi yang dipanen adalah umbi yang sudah besar yang beratnya mencapai 1 kg/umbi, sedangkan umbi yang masih kecil ditinggalkan untuk dipanen pada daur berikutnya. Rata-rata produksi umbi porang sekitar 10-15 ton per hektar.

2) Analisis Pendapatan

Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menentukan sebuah keberhasilan suatu usaha. Faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha adalah pendapatan

yang merupakan indikator penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha. Laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dari usaha dengan beban biaya yang dikeluarkan (pengeluaran usaha) atas pendapatan tersebut. Pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu (Saragih, 2010).

Berdasarkan pendapat Suratiyah (2011), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengusahakan dan mengatur faktor-faktor produksi yang berupa lahan dan alam sekitar sebagai modal usaha, sehingga mampu memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani sebagai ilmu pengetahuan merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang efektif dan efisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang maksimal. Pendapatan usahatani menurut Soekartawi (2011), dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

a) Pendapatan kotor, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu periode yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi usahatani tersebut yang dinilai dalam satuan rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.
b) Pendapatan bersih, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu periode dikurangi dengan biaya-biaya atau beban produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Pendapatan dalam usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Penerimaan sendiri merupakan hasil perkalian dari jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan biaya produksi atau pengeluaran yang dimaksudkan dalam usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$TR = Y \times Py \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

Py = Harga produksi

Soekartawi (2011) menyatakan bahwa biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang langsug dikeluarkan oleh petani, contohnya: biaya untuk pupuk, pestisida, peralatan pertanian, tenaga kerja luar keluarga, pajak, dan benih. Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang dikeluarkan tidak langsung oleh petani, tetapi tetap dihitung dalam pendapatan petani, contohnya: sewa lahan diperhitungkan, tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y.\ Py - \Sigma\ Xi.\ Pxi - BTT \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

Y = Hasil produksi (Kg)

Py = Harga hasil produksi (Rp)

Xi = Faktor produksi (i= 1,2,3,….,n)

Pxi = Harga faktor produksi ke-i (Rp).

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*). Analisis efisiensi biaya produksi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad \text{.....(3)}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah:

a) Jika R/C > 1, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan efisien atau menguntungkan.
b) Jika R/C < 1, artinya usahatani itu dapat dikatakan tidak efisien atau merugikan.
c) Jika R/C = 1 artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

c. Subsistem Pengolahan

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, serta distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai

tambah yang tinggi (Koswara, 2013).

Umbi porang merupakan umbi-umbian yang sangat jarang digunakan untuk konsumsi langsung, karena mengandung kristal kalsium oksalat yang menyebabkan rasa gatal, sehingga sering dibuat *dried chip* atau tepung porang. Berdasarkan pendapat Saputra (2019), cara pembuatan *dried chip* porang biasanya dalam bentuk irisan-irisan tipis dan kering pada kandungan air antara 9%-10%. Tahapan proses pembuatan *dried chip* porang adalah sebagai berikut.

1) Umbi porang basah dibersihkan (dicuci) untuk menghilangkan hama, agar terbebas dari pencemaran mikroorganisme yang membahayakan.
2) Umbi porang diangkat dan ditiriskan, kemudian dilakukan pengirisan tipis-tipis dengan alat bantu pisau yang tajam dan bersih. Irisan-irisan umbi porang, selanjutnya dijemur di bawah terik sinar matahari atau dioven hingga kering dan kadar airnya sekitar 9%- 10%.
3) Irisan-irisan umbi porang yang telah kering dimasukkan ke dalam wadah, baik berupa goni maupun kaleng tertutupi rapat. Umbi porang yang sudah kering dapat diketahui dengan cara mematahkannya. Apabila *dried chip* porang mudah dipatahkan, berarti *chip* porang sudah kering.
4) Wadah berisi irisan-irisan porang disimpan di ruang gudang penyimpanan yang kondisi sirkulasi udaranya baik dan lantai gudangnya kering.

Tepung glukomanan porang merupakan tepung yang dibuat dari *dried chip* porang yang mempunyai kandungan glukomanan lebih tinggi dari pada komponen lain yang terdapat dalam tepung tersebut. Pembuatan tepung glukomanan porang sendiri dapat dilakukan dengan dua cara (melalui keripik porang), yaitu secara kimiawi maupun mekanis. Cara mekanis yaitu dengan tahap penggerusan dengan peniupan, penggerusan dengan pengayakan dan pengosokan.

Secara kimiawi, dapat dilakukan dengan cara pengkristalan kembali dengan etanol (Koswara, 2013).

Glukomanan sendiri merupakan polisakarida yang terdiri atas satuan-satuan D-glukosa dan D-mannosa. Dalam satu molekul glukomanan terdapat D-mannosa sebanyak 67 persen dan D-glukosa 33 persen. Sumber glukomanan adalah umbi porang dengan kandungan glukomanan yang bervariasi bergantung kepada spesiesnya, dengan kisaran kandungan glukomanan antara 5-65 persen. Tepung glukomanan dalam industri banyak digunakan sebagai bahan baku kertas, tekstil, perekat, dan bahan pembuat seluloid, bahan peledak, bahan makanan, kosmetik dan pembersih (Saputra, 2019).

d. Subsistem Pemasaran

1) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah sekumpulan organisasi yang saling bergantung dan terlibat dalam proses penyaluran produk atau jasa siap guna atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis (Kotler dan Amstrong, 2011). Saluran distribusi memindahkan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pemindahan itu mengatasi kesenjangan waktu, tempat, dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari mereka yang akan mempergunakannya.

Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Sebagian besar produsen tidak memasarkan langsung produk barang dan jasa kepada

konsumen akhir. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk menyalurkan produk mereka ke pasar. Keputusan saluran distribusi yang dipilih secara langsung akan mempengaruhi setiap tataniaga lainnya (Hasyim, 2012).

Hasyim (2012) menyatakan bahwa distribusi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tanpa ada distribusi, produsen akan mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya dan konsumen harus berusaha dengan keras mendapatkan produsen untuk menikmati produknya. Saluran tataniaga yang dilalui setiap komoditas pertanian dapat berupa rantai pendek ataupun panjang, tergantung dari banyaknya lembaga tataniaga yang aktif dalam sistem tataniaga tersebut. Terdapat lima saluran tataniaga yang dapat digunakan dalam pendistribusian produk pertanian, yaitu:

a) Produsen – konsumen
b) Produsen – pengecer – konsumen akhir
c) Produsen – pedagang kecil – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir.
d) Produsen – pedagang kecil – pengecer – konsumen akhir.
e) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen akhir.

2) Marjin Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), marjin pemasaran adalah perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat sistem tataniaga, atau dengan kata lain perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan antara jumlah yang

dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan.

Nilai marjin tataniaga adalah perbedaan harga pada dua tingkat sistem tataniaga digandakan dengan jumlah produk yang laku terjual. Secara matematis, marjin pemasaran dapat dinyatakan sebagai:

$$Mji = Psi - Pbi \quad \ldots\ldots(4)$$

$$Mji = bti + \pi i \quad \ldots\ldots(5)$$

$$\Pi i = Mji - bti \quad \ldots\ldots(6)$$

Keterangan:

Mji = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Psi = Harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Pbi = Harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

bti = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

πi = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Pemasaran akan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan siapa saja pelaku pemasaran. Biaya yang dikeluarkan lembaga tataniaga dalam proses penyaluran suatu komoditi tergantung dari fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan. Perbedaan fungsi yang dilakukan setiap lembaga tataniaga menyebabkan perbedaan harga jual dari lembaga yang satu dengan lembaga yang lain sampai ke konsumen akhir. Besarnya marjin pemasaran merupakan hasil perkalian dari perbedaan harga yang diterima petani dan harga yang dibayar oleh konsumen dengan jumlah produk yang dipasarkan. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M = (Pr - Pf) \times Qr,f \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (7)$$

Keterangan:

Pr = Harga tingkat pengecer

Pf = Harga tingkat petani

Qr,f = Jumlah keseimbangan di tingkat petani dan pengecer

Besarnya marjin pada suatu saluran tataniaga dapat dinyatakan sebagai penjumlahan dari marjin pada masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$M = Pf\text{-}Pr \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (8)$$

Keterangan:

M = Total marjin pemasaran

Mi = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Pf = Harga pada tingkat produsen

Pr = Harga pada tingkat konsumen

e. Subsistem Sarana Pendukung

Subsistem jasa pendukung (kelembagaan) adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, usahatani dan hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluh dan konsultasi memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani porang dan teknik budidaya porang. Lembaga keuangan seperti perbankan memberikan layanan keuangan berupa pinjaman, sedangkan lembaga penelitian yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi atau teknik manajemen hasil penelitian dan pengembangan (Maulidah, 2012).

Saragih (2010) menyatakan bahwa subsistem jasa layanan pendukung secara aktif ataupun pasif berfungsi menyediakan layanan bagi kebutuhan pelaku sistem agribisnis untuk memperlancar aktivitas perusahaan dan sistem agribisnis. Masing-masing komponen jasa pendukung itu mempunyai karakteristik fungsi yang berbeda, namun intinya adalah agar dapat berbuat sesuatu untuk mengurangi beban dan meningkatkan kelancaran penyelenggaraan sistem agribisnis.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mendukung penelitian ini maka diambil beberapa penelitian terdahulu mengenai sistem agribisnis yang memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang berjudul Analisis Sistem Agribisnis Porang (*Amorphophallus muelleri*) di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Kajian atau sumber penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi penelitian untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam proses pengolahan data.

Penelitian analisis sistem agribisnis porang dapat dikatakan masih sangat sedikit. Penelitian Rahayuningsih dan Suharti (2021), perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada aspek usahatani porang, sedangkan penelitian ini berfokus pada sistem agribisnis porang. Penelitian Ibnu, dkk (2020), perbedaan penelitian terdahulu fokus pada saluran dan marjin pemasaran porang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi penelitian, dimana penelitian ini berlokasi di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

diantaranya adalah kesamaan dalam teknik sampling dan komoditas penelitian yaitu porang. Kesamaaan teknik *sampling* pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam menentukan responden menggunakan teknik *purposive sampling.* Kajian- kajian mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru (Pasaribu, Syaiful, dan Sakti, 2021)	a. Menganalisis prospek pengembangan agribisnis porang yang diusahakan di Kota Pekanbaru. b. Menganalisis usahatani porang di Kota Pekanbaru.	a. Teknik *sampling*: sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. b. Responden: Petani porang Kota Pekan Baru c. Metode analisis: • Analisis sarana produksi (kriteria 6 tepat) • Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*) • Analisis pengolahan (deskriptif kualitatif) • Analisis pemasaran (saluran pemasaran dan M = Pr - Pf) • Analisis lembaga pendukung (deskriptif kualitatif).	a. Prospek pengembangan agribisnis porang di Kota Pekanbaru prospektif dan dapat memberikan keuntungan. Hal ini dikarenakan porang dapat beradaptasi dengan baik di Kota Pekanbaru jika petani membudidayakan porang sesuai rekomendasi *Good Agricultural Practice*. Tanaman Pangan (Permentan Nomor 48 tahun 2006) dan *Good Agricultural Practice* dalam budidaya tanaman porang, walaupun rekomendasi budidaya porang khusus untuk Riau belum ada. b. Usahatani porang di Pekanbaru menguntungkan dengan pendapatan bersih sebesar Rp173.163.000/ha/siklus dengan R/C *ratio* sebesar 2,60. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani porang yang dilakukan di Kota Pekanbaru layak dan menguntungkan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Analisis Usahatani Porang (*Amorphophalus muelleri*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten (Rahayuningsih dan Sulastri, 2021)	a. Mengetahui sistem usahatani porang. b. Menganalisis efisiensi usahatani porang.	a. Teknik *sampling* : sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. b. Responden : Petani porang di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang. c. Metode analisis : Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*).	Budidaya tanaman porang dapat dilakukan pada kondisi lahan datar dan juga di lahan miring. Bibit didapatkan melalui umbi dan katak/bulbilnya serta sangat baik ditanam ketika musim hujan yaitu sekitar bulan November-Desember. Untuk pemeliharaan tanaman terdiri dari penyiangan gulma dan pemupukan. Tanaman porang akan tumbuh di musim hujan selama 5-6 bulan, sedangkan pada musim kemarau tanaman porang mengalami masa dorman dan waktu pemanenan yang tepat dilakukan pada saat musim kemarau. Usahatani porang di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang sudah efisien dan layak dikembangkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,72 yang artinya setiap 1 rupiah pengeluaran petani untuk usahatani porang, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,72.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Analisis Usahatani Porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat (Marsadi, Dirgantara, dan Asni, 2021).	a. Mengetahui besarnya penerimaan usahatani Porang di Desa Watu Manggar, Kecamatan Macang Pacar, Kabupaten Manggarai Barat. b. Mengetahui besarnya pendapatan usahatani porang di Desa Watu Manggar, Kecamatan Macang Pacar, Kabupaten Manggarai Barat. c. Mengetahui R/C *ratio* usahatani porang di Desa Watu Manggar, Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat.	a. Teknik *sampling* : para informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). b. Responden : Petani porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat c. Metode analisis : Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*)	a. Besarnya penerimaan usahatani porang di Desa Watu sebesar Rp2.100.000 dalam satu periode. b. Besarnya pendapatan usahatani porang di Desa Watu Manggar sebesar Rp886.000 dalam satu periode. c. Besarnya R/C *ratio* sebesar 1,72 berarti usahatani porang di Desa Watu Manggar, menguntungkan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Strategi Pengembangan Agribisnis Porang untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Lombok Utara (Mundiyah, Rahmawati, dan Andi, 2021).	Mengalisis faktor-faktor internal dan eksternal dalam kegiatan budidaya porang.	a. Teknik *sampling* : sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. b. Responden : petani, kelompok tani, dan penyuluh lapangan di Kabupaten Lombok Utara. c. Metode analisis : SWOT.	Faktor internal yang memberikan pengaruh pada pengembangan agribisnis porang adalah areal pertanaman porang masih luas di Kabupaten Lombok Utara, adanya kelompok tani pembudidaya porang yang telah terbentuk, dan porang merupakan komoditi ekspor yang memiliki peluang bisnis yang bagus untuk dibudidayakan, namun masih terdapat kendala berupa modal terbatas dalam membudidayakan, teknologi yang masih sederhana dalam kegiatan budidaya tanaman porang. Faktor eksternal dalam pengembangan agribisnis komoditi porang adalah adanya dukungan pemerintah setempat untuk membudidayakan tanaman porang, telah ada industri pengolahan porang, adanya asosiasi petani porang tetapi terdapat beberapa hambatan dari pengembangan agribisnis porang yaitu faktor alam, pemasaran umbi porang masih dengan sistem beli putus.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Berbagai Faktor Internal dan Eksternal serta Strategi untuk Pengembangan Porang (*Amorphophallus muelleri blume*) di Provinsi Banten (Rahayuningsih, 2020).	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh strategi untuk pengembangan porang di Provinsi Banten.	a. Teknik sampling : data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan para informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dan dianggap kompeten, yaitu para pakar (*key person*) yang mengetahui seluk beluk mengenai perkembangan porang di Provinsi Banten. b. Responden : staf Dinas Pertanian, Dinas Lingkungan Hidup-Kehutanan, Petani, Penyuluh, dan Pedagang. c. Metode analisis : SWOT.	Strategi yang sesuai untuk pengembangan porang di Provinsi Banten adalah strategi SO (*strengths opportunities*), yaitu memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada dengan cara membangun kemitraan antara petani dengan bandar/perusahaan yang membutuhkan bahan baku porang dan kegiatan penyuluhan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Umbi Porang di Kelurahan Balleangin di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Ibnu, Anwar, dan Azisah, 2020).	a. Menganalisis saluran pemasaran umbi porang di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. b. Menganalisis marjin pemasaran umbi porang di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.	a. Teknik *sampling* : sampel diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan *simple random sampling*. b. Responden : Semua petani yang mengusahakan tanaman porang dan pedagang. Sampel petani diambil sebanyak 13 orang dengan metode *simple random sampling*. Untuk pedagang terdiri dari 4 tengkulak dan 2 pengumpul besar diambil secara sengaja (*Purposive*). c. Metode analisis : Analisis pemasaran (saluran pemasaran dan M = Pr - Pf)	a. Terdapat dua saluran pemasaran umbi porang di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Saluran I : Petani → Tengkulak → Pengumpul Besar → Industri dan saluran II : Petani → Pengumpul Besar → Industri. b. Marjin pemasaran umbi porang di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar Rp2.500.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Dampak Usahatani Komoditas Porang terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun (Hamdan, 2020).	Mendeskripsikan dampak usahatani komoditas porang terhadap kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari kelembagaan dan biaya produksi, pemasaran dan penerimaan serta pendapatan petani.	a. Teknik Sampling : teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. b. Responden : Petani porang, pedagang porang, dan lembaga pendukung porang c. Metode analisis : • Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*) • Analisis pemasaran (saluran pemasaran dan M = Pr - Pf) • Tingkat kesejahteraan (BPS)	Ditinjau dari tingkat kesejahteraan rakyat di Desa Klangon ini mayoritas pada tingkat level sedang, dengan persentase 40,9 persen atau sebanyak 738 KK yang dalam kriteria menengah ke atas. Dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data dan perhitungan, maka produksi awal (investasi awal) usahatani porang dengan luas lahan satu hektar dengan biaya Rp87.660.000, rata-rata pendapatan pertahun yang diperoleh petani ialah Rp260.340.000. Melihat potensi dan besarnya keuntungan dalam budidaya porang terhadap kesejahteraan masyarakat desa, untuk itu perlu adanya campur tangan Pemerintah Kabupaten Madiun guna melakukan pemilihan lokasi baru untuk budidaya porang. Perlu adanya peningkatan investasi pada komoditas tersebut, karena mengingat masih sangat mungkin untuk ditingkatkan.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung) (Guna, Lestari, dan Suryani, 2020).	Menganalisis sistem penyediaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan usaha ternak kambing, nilai tambah produk olahan kambing, saluran pemasaran ternak kambing, dan jasa layanan pendukung terhadap usaha ternak kambing.	*a.* Teknik Sampling : teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. b. Responden : Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung. c. Metode analisis : • Analisis sarana produksi (kriteria 6 tepat). • Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*). • Analisis pengolahan (deskriptif kualitatif). • Analisis pemasaran (saluran pemasaran dan M = Pr - Pf). • Analisis lembaga pendukung (deskriptif kualitatif).	Penyediaan sarana produksi dalam kegiatan usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah sebagian besar telah tepat jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga, dan tempat karena telah sesuai harapan. Kegiatan budidaya ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah menguntungkan dan layak diusahakan. Produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah yang positif. Saluran pemasaran produk hewan ternak kambing terdiri dari dua saluran yaitu saluran pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung. Produk olahan hanya memiliki satu saluran pemasaran yakni saluran pemasaran langsung ke konsumen. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan usaha ternak kambing Peternakan Prima Aqiqah adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan manfaat bagi Peternakan Prima Aqiqah.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Virgiana, Arifin, dan Suryani, 2019).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyediaam sarana produksi, kinerja usahatani, efisiensi pemasaran, serta indeks sistem agribisnis jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.	*a.* Teknik Sampling : Teknik pengambilan sampel menggunakan *random purposive sampling.* b. Responden : Jumlah populasi adalah 1.431 petani sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 73 petani. Jumlah sampel yang telah didapatkan diproporsikan menjadi dua desa yaitu Desa Srikaton sebesar 28 petani dan di Desa Waringinsari Timur sebesar 45 petani. c. Metode analisis : • Analisis sarana produksi (kriteria 6 tepat) • Analisis usahatani (π = TR – TC dan R/C *ratio*) • Analisis pengolahan (deskriptif kualitatif) • Analisis pemasaran (saluran pemasaran dan M = Pr - Pf) • Analisis lembaga pendukung (deskriptif kualitatif)	Sistem agribisnis jagung telah memenuhi kriteria 6 tepat, kecuali harga dan kuantitas. Kinerja usahatani juga telah baik dan menguntung-kan. Pemasaran jagung belum efisien, dikarenakan struktur pasar yang oligopsoni, belum adanya kekuatan penentuan harga jagung dari petani, nilai keuntungan marjin dan pangsa yang belum merata. Lembaga penunjang telah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh oleh petani. Indeks agribisnis segi sarana produksi telah baik, sedangkan indeks agribisnis segi kinerja usahatani dan pemasaran belum baik. Keseluruhan sistem agribisnis jagung belum berjalan dengan baik.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kabupaten Pesisir Barat (Amelia, Hasyim, dan Situmorang, 2019).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi sistem pemasaran cengkeh di Kabupaten Pesisir Barat dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar.	a. Teknik sampling : para informan yang dipilih secara *random purposive sampling.* b. Responden : Populasi petani cengkeh dari kedua desa berjumlah 389 orang, dari jumlah tersebut diambil masing-masing 10 % sebagai sampel, dari Pekon Tebakak Way Sindi 25 orang petani dan Pekon Kota Karang 14 petani sehingga total sampel 39 petani. c. Metode analisis : Analisis pemasaran (saluran pemasaran, M = Pr – Pf, dan RPM).	Pemasaran cengkeh di Kabupaten Pesisir Barat hanya memiliki satu saluran pemasaran, yakni dari petani ke pedagang besar selanjutnya ke konsumen akhir (yaitu PT Aman Jaya dan PT Samson Jaya). Berdasarkan analisis struktur pasar, maka struktur pasar yang dihadapi petani adalah oligopsoni, dan pada tingkat pedagang besar juga adalah oligopsoni. Perilaku pasar dalam pemasaran cengkeh di Kabupaten Pesisir Barat adalah petani masih cenderung berperan sebagai *price taker*, namun agar dapat menikmati harga yang tinggi, maka sistem penjualan cengkeh dilakukan secara bertahap oleh petani. Keragaan pasar pemasaran cengkeh di Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa *produser's share* sebesar 96,51% dan marjin pemasaran pada pedagang besar adalah Rp3.157,46/kg serta perolehan RPM sebesar 0,93%.

Kerangka Pemikiran

Porang sebagai komoditas yang bernilai tinggi yang didukung kondisi alam yang dinilai potensial untuk budidaya porang, mendorong pemerintah Kabupaten Pesawaran menjadikan porang sebagai produk unggulan lokal. Potensi wilayah dan nilai komoditas yang tinggi perlu didukung konsep yang integratif antar *stakeholder* yang terkait, agar porang dapat berkembang. Konsep tersebut berupa sistem agribisnis porang. Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem yaitu subsistem penyediaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan pendukung.

Sarana produksi yang dibutuhkan pada usahatani porang adalah benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat-alat penunjang usahatani porang. Penyediaan sarana produksi menimbulkan adanya harga *input*. Harga *input* yang dikeluarkan petani akan menimbulkan adanya biaya produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Subsistem usahatani berkaitan dengan budidaya porang yang dilakukan. Hasil produksi usahatani porang adalah berupa umbi porang segar dan katak yang memiliki harga jual. Besarnya harga jual porang akan berpengaruh terhadap pendapataan yang diterima petani. Hasil panen porang dijual ke pedagang disekitar wilayah tempat tinggal petani. *Output* yang dihasilkan dalam usahatani porang adalah berupa umbi porang segar dan katak porang.

Salah satu cara mempertahankan kualitas porang adalah dengan diolah menjadi *dried chip* porang dan tepung porang oleh agroindustri. Pengolahan umbi porang segar menjadi *dried chip* porang, tepung porang, dan produk turunan porang masuk pada subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian yang akan memberikan nilai tambah. Industri pengolahan porang mengolah umbi porang menjadi *dried chip*, tepung porang, dan produk turunan lainnya, seperti beras shirataki, konyaku, dan *jelly*.

Subsistem pemasaran hasil pertanian berkaitan dengan pemasaran porang. Pada pemasaran porang menimbulkan adanya saluran pemasaran untuk mendistribusikan

porang dari petani sampai ke tangan konsumen. Adanya saluran pemasaran menimbulkan adanya perbedaan harga yang diterima petani dengan harga yang diberikan konsumen. Perbedaan ini akan menimbulkan adanya marjin pemasaran.

Subsistem kelembagaan pendukung akan memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis dan menyediakan jasa bagi keempat subsistem agribisnis. Satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan, sehingga kinerja masing-masing subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan paradigma kerangka pemikiran seperti yang disajikan pada Gambar 2.

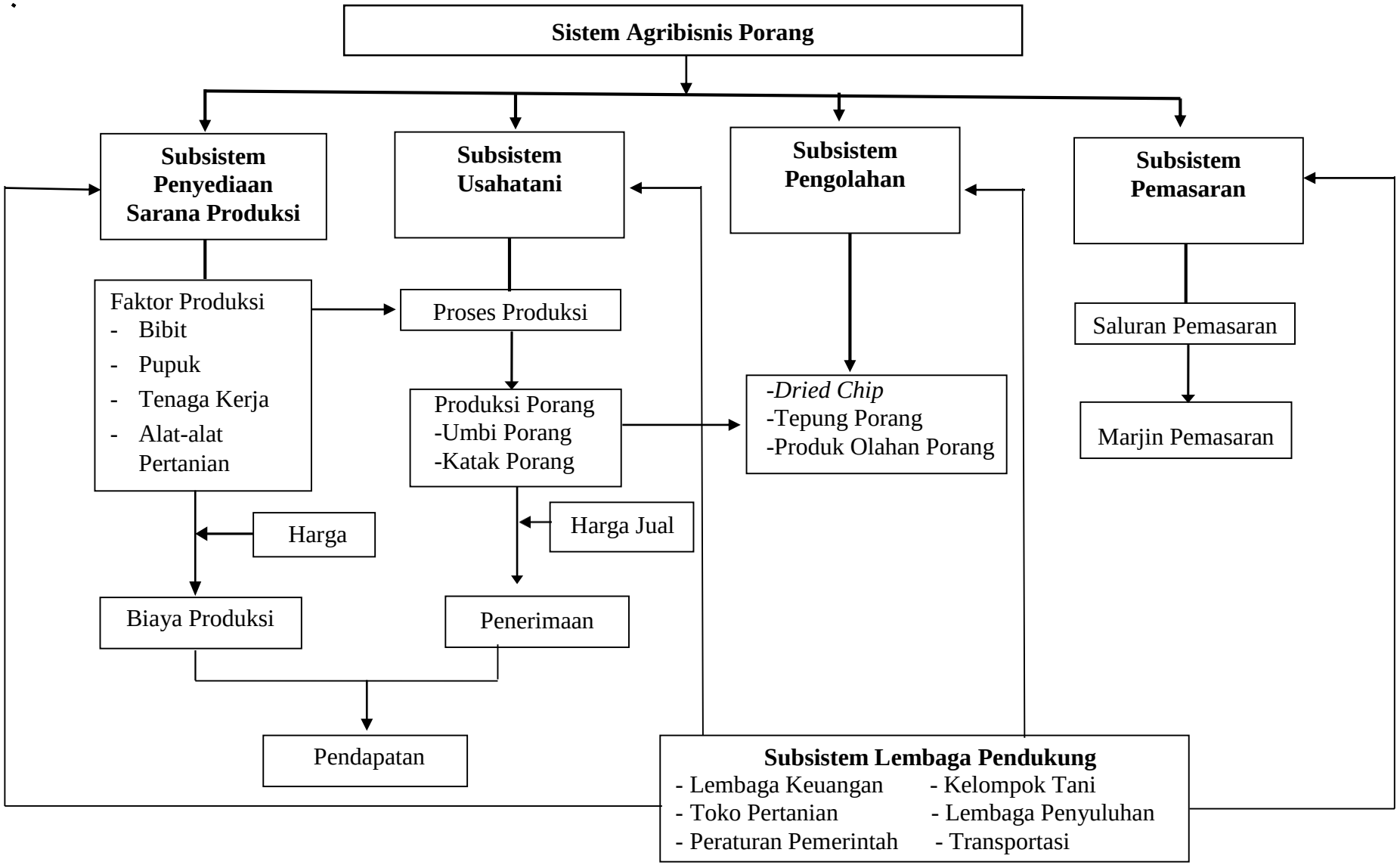

Gambar 2. Kerangka pemikiran Analisis Sistem Agribisnis Porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Petani porang adalah petani yang menggarap dan memperoleh penghasilan dari usahatani porang.

Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan.

Agribisnis adalah rangkaian kegiatan yang berkesinambungan mulai dari hulu sampai hilir, dimana keberhasilan pengembangan agribisnis sangat bergantung pada kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai pada setiap simpul yang menjadi subsistem lainnya.

Sistem agribisnis porang adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi penyediaan sarana produksi (lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian), pelaksanaan budidaya porang, pengolahan porang menjadi tepung porang, pemasaran tepung porang yang dibantu oleh lembaga pendukung untuk mendorong keberhasilan pelaksanaan sistem agribisnis.

Produksi adalah banyaknya hasil umbi porang dan katak porang yang didapat berdasarkan luas lahan yang dipanen dalam satu periode produksi atau dua tahun, diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).

Sarana produksi porang adalah *input* yang dibutuhkan untuk kegiatan

usahatani porang, seperti lahan, benih, pupuk, tenaga kerja, dan alat-alat pertanian.

Enam tepat dalam penyediaan sarana produksi adalah kegiatan penyediaan sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani porang yang sesuai dengan tepat waktu, tepat tempat, tepat harga, tepat kuantitas, tepat kualitas, dan tepat jenis.

Tepat waktu adalah penyediaan sarana produksi yang tepat waktu saat periode produksi porang tiba, sehingga usahatani porang dapat dilakukan tepat waktu.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual sarana produksi usahatani porang memiliki letak yang strategis dan mudah dijangkau oleh para petani.

Tepat harga adalah harga sarana produksi yang terjangkau dan tidak terlalu mahal, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan usahatani porang.

Tepat kuantitas adalah ketersediaan jumlah sarana produksi yang dibutuhkan oleh petani porang, sehingga kegiatan usahatani porang dapat berjalan dengan lancar.

Tepat kualitas adalah kualitas sarana produksi yang digunakan merupakan kualitas yang baik dan akan berpengaruh terhadap usahatani porang yang dilakukan.

Tepat jenis adalah jenis sarana produksi yang tersedia sesuai dengan yang kebutuhan, sehingga kegiatan usahatani porang dapat berjalan dengan lancar.

Usahatani porang adalah suatu organisasi produksi dimana petani porang sebagai pelaksana mengatur alam, tenaga dan modal yang ditampilkan dalam produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian keuntungan maupun tidak. Kondisi alam dan iklim juga mempengaruhi proses produksi porang. Untuk mencapai hasil produksi perlu adanya pengaturan yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal dan faktor lain dalam usahatani

porang.

Luas lahan adalah areal yang digunakan petani untuk melakukan kegiatan usahatani porang, diukur dalam satuan hektar (ha).

Benih adalah jumlah umbi porang yang ditanam petani selama satu kali periode produksi, diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).

Pupuk adalah suatu material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman guna meningkatkan unsur hara yang diperlukan tanaman, diukur dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).

Pestisida adalah suatu material yang berfungsi untuk menangani hama dan penyakit yang menyerang tanaman, diukur dalam satuan liter per hektar (liter/produksi).

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang terlibat pada budidaya porang selama periode produksi. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Upah tenaga kerja adalah gaji yang diberikan kepada pekerja yang terlibat pada budidaya porang berdasarkan kesepakatan pekerja dengan petani, yang diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah pekerja yang terlibat pada budidaya porang yang berasal dari dalam keluarga petani, yang diukur dengan satuan HOK/produksi.

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah pekerja yang terlibat pada budidaya porang yang berasal dari luar keluarga petani, yang diukur dengan satuan HOK/produksi.

Alat-alat pertanian adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani porang, seperti cangkul, kurit, ember, bajak, angkong, dan karung.

Harga *input* adalah harga barang-barang yang dibutuhkan untuk budidaya

porang, diukur dalam satuan kilogram per periode produksi (kg/produksi).

Biaya produksi adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani untuk pemenuhan *input-input* budidaya porang, yang diukur dengan satuan rupiah per periode produksi (Rp/produksi).

Harga jual adalah besarnya harga porang dari pedagang yang diterima oleh petani, dihitung dalam rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah besarnya produksi porang yang dihasilkan dalam satu periode produksi dikalikan dengan harga porang di tingkat petani yang diukur dengan satuan rupiah (Rp/ha).

Biaya tunai adalah jumlah uang yang dikeluarkan langsung oleh petani meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, pajak, sewa lahan, upah TKLK, biaya pengolahan lahan dan pasca panen yang diukur dalam satuan rupiah per periode produksi (Rp/ha).

Biaya yang diperhitungkan adalah jumlah uang yang tidak dibayarkan secara langsung dan hanya diperhitungkan sebagai biaya seperti sewa lahan, upah TKDK dan penyusutan alat-alat yang diukur dalam satuan rupiah per periode produksi (Rp/ha).

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan petani baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan, yang diukur dalam satuan rupiah per periode produksi (Rp/produksi).

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan besarnya biaya produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode produksi (Rp/ha).

Pendapatan atas biaya tunai adalah penerimaan dikurangi dengan biaya tunai yang dikeluarkan petani selama satu periode produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode produksi (Rp/ha).

Pendapatan atas biaya total adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total yang terdiri atas biaya diperhitungkan dan biaya yang tunai yang dikeluarkan petani selama satu periode produksi. Pendapatan ini diukur dalam satuan rupiah (Rp/ha).

Pengolahan adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi produk jadi maupun setengah jadi yang dapat memberikan nilai tambah porang. Setelah dilakukan pemanenan, umbi porang dibersihkan dari kotoran berupa tanah dan akar yang menempel. Kemudian diiris dengan ketebalan sekitar 0,5 cm, proses selanjutnya yaitu menjemurnya di bawah terik matahari hingga benar-benar kering. Proses penjemuran ini memerlukan waktu sekitar 5 hari, pada tahap ini porang harus benar-benar kering, untuk menghindari timbulnya jamur yang dapat mengurangi kualitas dan harga jual porang.

Pemasaran porang adalah suatu kegiatan mendistribusikan hasil produksi porang sampai ke tangan konsumen yang dapat memberikan kepuasan maksimal.

Saluran pemasaran porang adalah proses penyaluran produk hasil porang sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Marjin pemasaran adalah perbedaan jumlah harga yang dibayar konsumen dengan jumlah yang diterima produsen atas porang yang diperjualbelikan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Kelembagaan pendukung adalah suatu lembaga yang berperan terhadap keberhasilan kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan.

Bank adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang memberikan layanan berupa tabungan, transfer, atau memberikan pinjaman uang sebagai modal.

Kelompok tani adalah suatu lembaga dari kumpulan petani-petani porang dibentuk atas dasar kesamaan kondisi lingkungan untuk meningkatan pengembangan usahatani porang.

Peraturan pemerintah adalah kebijakan yang dikeluarkan untuk mengatur mengenai suatu hal agar berjalan dengan lancar.

Transportasi adalah sarana berupa kendaraan dan jalan yang berguna untuk mendorong keberhasilan kegiatan agribisnis porang.

Lembaga penyuluhan adalah suatu lembaga yang berperan dalam menyampaikan informasi maupun menyelesaikan masalah para petani dalam usahataninya.

B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilakukan di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran, karena merupakan salah satu daerah pertanian yang mengembang-kan dan membudidayakan tanaman porang. Waktu pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Responden dalam penelitian ini adalah petani porang, penyedia sarana produksi, pedagang porang, dan lembaga sarana pendukung di Desa Hanura. Menurut Arikunto (2013), apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini diambil dari populasi. Petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran terdapat 20 orang petani menggunakan metode sensus. Petani diambil sebagai responden dalam kegiatan penyediaan sarana produksi dan melakukan usahatani porang. Pedagang pengumpul dan pedagang besar diambil sebagai responden dalam pemasaran porang dan lembaga sarana pendukung sebagai responden dalam layanan pendukung dalam sistem agribisnis porang. Pedagang yang akan menjadi responden berjumlah dua pedagang porang yang terdiri dari satu pedagang pengumpul di Kecamatan Teluk Pandan dan satu pedagang besar di Kabupaten Pesawaran. Pedagang pengumpul, dan pedagang besar dilakukan dengan cara *snowball sampling*.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan sistem agribisnis porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data secara langsung dari lokasi melalui wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data primer. Untuk menganalisis hasil penelitian, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

1. Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi Pertanian

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi penyediaan sarana produksi untuk usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Pengamatan dilakukan pada kegiatan penyiapan benih, pupuk, pestisida, dan peralatan pertanian. Penyediaan sarana produksi meliputi kriteria enam tepat, yaitu tepat waktu, kuantitas, tempat, jenis, kualitas, dan harga.

2. Analisis Subsistem Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang digunakan dalam usahatani porang. Pengujian ini mengenai analisis pendapatan petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran digunakan analisis sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$Pd = TR - TC \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (9)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan :

a. Pd > Rata-rata pendapatan bersih porang per hektar, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar tinggi.
b. Pd ≤ Rata-rata pendapatan bersih porang per hektar, berarti rata-rata pendapatan bersih petani per hektar rendah.

Efisiensi penggunaan biaya produksi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran menggunakan analisis *R/C ratio.* Analisis *R/C ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya digunakan. Dalam proses produksi porang, analisis efisiensi biaya produksi dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$R/C = \frac{TR}{TC} \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (10)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika R/C > 1, artinya suatu usahatani porang yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
b. Jika R/C < 1, artinya usahatani porang itu dapat dikatakan merugikan.
c. Jika R/C = 1 artinya usahatani porang yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.

3. Subsistem Pengolahan dan Industri Hasil Pertanian

Porang diolah menjadi *dried chip*, tepung porang, dan produk turunan lainnya yang memberikan nilai tambah. Analisis yang digunakan untuk subsistem pengolahan umbi porang adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui kondisi pengolahan porang yang ada di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

4. Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran porang meliputi analisis kualitatif yaitu saluran pemasaran dan analisis kuantitatif meliputi analisis marjin pemasaran porang. Saluran pemasaran porang adalah serangkaian organisasi yang terkait dalam semua kegiatan yang digunakan untuk menyalurkan porang dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran sangat penting untuk menyalurkan porang sampai ke tangan konsumen. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara. Analisis marjin pemasaran porang digunakan untuk menganalisis pemasaran porang mulai petani produsen sampai di tangan konsumen akhir. Besarnya marjin pemasaran porang merupakan pengurangan harga penjualan dan harga pembelian pada setiap pelaku pemasaran porang. Perhitungan marjin tataniaga porang dilakukan dengan rumus:

$$Mji = Psi - Pbi \quad (11)$$

$$Mji = bti + \pi i \quad (12)$$

$$\Pi i = Mji - bti \quad (13)$$

Keterangan:

Mji = Marjin pemasaran tingkat ke-i

Psi = Harga penjualan lembaga pemasaran porang tingkat ke-i

Pbi = Harga pembelian lembaga pemasaran porang tingkat ke-i

bti = Biaya pemasaran lembaga pemasaran porang tingkat ke-i

πi = Keuntungan lembaga pemasaran porang tingkat ke-i

Menurut Zaenal dan Nuddin (2017), untuk mengetahui efisiensi pemasaran secara ekonomis dilakukan analisis marjin pemasaran dan memperhitungkan bagian yang diterima oleh petani (*farmer's share*). *Farmer's share* adalah persentase bagian harga yang diterima petani porang dengan bagian harga yang dibayar konsumen akhir porang. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Fs = \frac{He}{Hp} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (14)$$

Keterangan:

Fs = Presentase bagian harga yang diterima oleh petani porang

Hp = Harga porang di tingkat petani porang

He = Harga porang di tingkat konsumen porang

Kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa pemasaran porang dianggap efisien secara ekonomis adalah tiap-tiap saluran pemasaran mempunyai nilai persentase marjin pemasaran yang rendah dan mempunyai nilai persentase bagian yang diterima petani porang yang tinggi. Bila bagian yang diterima petani kurang dari 50%, berarti belum efisien, dan bila bagian yang diterima petani lebih dari 50%, maka pemasaran dikatakan efisien. Semakin rendah marjin pemasaran berarti bagian yang diterima akan semakin besar dan semakin tinggi marjin pemasaran berarti bagian yang diterima petani akan semakin kecil (Darmawati, 2015).

5. Subsistem Layanan Pendukung

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung yang ada di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran berupa lembaga keuangan (bank), lembaga

penyuluhan, kelompok tani, transportasi, toko pertanian, dan kebijakan pemerintah serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan agribisnis porang berdasarkan wawancara menggunakan kuisioner.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pesawaran

1. Keadaan Geografis Kabupaten Pesawaran

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan pemecahan dari Kabupaten Lampung Selatan yang diresmikan pada tanggal 2 November 2007. Secara geografis, wilayah Kabupaten Pesawaran terletak pada koordinat antara 104,92°’ sampai dengan 105,34° Bujur Timur dan 5,12° sampai dengan 5,84° Lintang Selatan. Secara administrative, luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 km^2 dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Lampung Kabupaten Tanggamus.
c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pringsewu.
d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2007 hingga sekarang, jumlah kecamatan di Kabupaten Pesawaran telah mengalami perubahan akibat adanya pemekaran dengan penambahan 4 kecamatan sehingga total menjadi 11 kecamatan, yaitu: Padang Cermin, Punduh Pidada, Kedondong, Way Lima, Gedong Tataan, Negeri Katon, Tegineneng, Marga Punduh, Way Khilau, Way Ratai, dan Teluk Pandan. Luas Kabupaten Pesawaran secara keseluruhan adalah 1.173,77 km^2. Ibukota Kabupaten Pesawaran berada di Kecamatan

Gedong Tataan. Kecamatan Negeri Katon merupakan kecamatan terluas dengan luas sebesar 152,69 km^2. Kecamatan Way Khilau merupakan kecamatan terkecil hanya 5,46 persen dari luas wilayah Kabupaten Pesawaran (64,11 km^2).

Kabupaten Pesawaran memiliki 37 pulau, dimana tiga pulau terbesar yaitu Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Selain itu Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa gunung, yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin. Keadaan iklim Kabupaten Pesawaran seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah tropis. Kabupaten Pesawaran memiliki hari hujan antara 90 - 176 hari/tahun dengan curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm - 2.868 mm. Rata-rata temperatur di Kabupaten Pesawaran berselang antara 26 ^oC -29^oC dan suhu rata-rata mencapai 28 ^oC. arus angin di Kabupaten Pesawaran bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 jam/km.

2. Keadaan Demografi Kabupaten Pesawaran

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran pada tahun 2021 sebanyak 477.468 jiwa yang terdiri atas 246.002 jiwa penduduk laki-laki dan 231.466 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pesawaran tahun 2020 mencapai 406,78 jiwa/km^2. Kepadatan Penduduk di 11 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gedong Tataan dengan kepadatan sebesar 1.106,23 jiwa/km^2 dan terendah di Kecamatan Punduh Pidada sebesar 136,93 jiwa/ km^2. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kelompok umur tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran menurut kelompok umur tahun 2021

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	20.836	6,23
15-64	302.000	90,27
≥65	11.701	3,50
Jumlah	334.537	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2021

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran terbanyak berada pada kelompok umur 14-64 tahun yaitu sebesar 90,27 persen. Kelompok umur ini merupakan kelompok umur produktif, sehingga dapat memberikan kontibusi aktif dan dampak positif dalam pembangunan. Masyarakat di umur produktif dan letak geografis Kabupaten Pesawaran di daerah pesisir, perbukitan, dan kehutanan sangat mendukung dalam pembangunan di bidang pertanian.

3. Gambaran Umum Pertanian Kabupaten Pesawaran

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Pesawaran. Sektor pertanian yang dibudidayakan di Kabupaten Pesawaran meliputi komoditas pangan, hortikultura, perkebunan dan hutan, serta peternakan dan perikanan. Keadaan dan letak geografis Kabupaten Pesawaran berupa daratan yang berbukit dan bergunung serta perairan sangat mendukung sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pesawaran.

Kabupaten Pesawaran juga dikenal sebagai sentra usahatani perkebunan dan perikanan di Provinsi Lampung. Hal ini ditunjang oleh keadaan letak geografis Kabupaten Pesawaran yang memiliki topografi di perbukitan dan pegunungan serta memiliki iklim yang cocok, sehingga sangat mendukung usahatani sayuran, buah-buahan, perikanan, dan perkebunan. Komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Tanggamus

diantaranya kopi, kakao, durian, lada, kelapa, dan porang. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang umumnya sering diusahakan oleh petani di Kabupaten Tanggamus, sehingga produktivitasnya fluktuatif (BPS Kabupaten Pesawaran, 2021).

B. Gambaran Umum Kecamatan Teluk Pandan

1. Keadaan Geografis Kecamatan Teluk Pandan

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Kecamatan Teluk Pandan adalah salah satu kecamatan baru di Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Teluk Pandan merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Cermin yang diresmikan pada tanggal 18 November 2014. Kecamatan Teluk Pandan terdiri dari 10 desa, yaitu: Desa Batu Menyan, Desa Cilimus, Desa Gebang, Desa Hanura, Desa Munca, Desa Sidodadi, Desa Sukajaya Lempasing, Desa Talang Mulya dan Desa Tanjung Angung. Kecamatan Teluk Pandan memiliki luas wilayah 18.153 ha dan berada pada ketinggian 6-1.400 m di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah pada Kecamatan Teluk Pandan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara Kota Bandar Lampung.
b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin.
d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hutan Kawasan.

Kecamatan Teluk Pandan memiliki luas daerah sebesar 77,34 km^2. Luas daerah Kecamatan Teluk Pandan terbilang kecil dan merupakan luas daerah terkecil ketiga di Kabupaten Pesawaran. Namun demikian, Kecamatan Teluk Pandan merupakan salah satu kecamatan yang maju baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya. Kecamatan Teluk Pandan memiliki 10 desa/pekon, yaitu Batu Menyan, Gerbang, Sidodadi,

Hanura, Hurun, Cilimus, Sukajaya Lempasing, Munca, Tanjung Agung, dan Talang Mulyo. Luas Kecamatan Teluk Pandan berdasarkan desa/pekon dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Kecamatan Teluk Pandan berdasarkan desa/pekon 2021

No	Desa/Pekon	Luas (km²)	Persentase (%)
1	Batu Menyan	7,65	6,26
2	Gerbang	17,35	14,20
3	Sidodadi	14,00	11,46
4	Hanura	9,04	7,40
5	Cilimus	6,75	5,52
6	Hurun	12,86	10,52
7	Sukajaya Lempasing	17,39	14,23
8	Munca	15,00	12,28
9	Tanjung Agung	15,00	12,28
10	Talang Mulyo	7,15	5,85
	Jumlah	77,34	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2021

2. Keadaan Demografi Kecamatan Teluk Pandan

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), jumlah penduduk Kecamatan Teluk Pandan pada tahun 2021 sebanyak 38.007 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk terjadi secara merata di seluruh desa/pekon di KecamatanTeluk Pandan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,19 persen. Rasio penduduk laki laki dan penduduk perempuan rata-rata bernilai 1,05 yang mengindikasikan bahwa terdapat lebih banyak penduduk laki laki dibandingkan penduduk perempuan di Kecamatan Teluk Pandan. Jumlah penduduk laki-laki yang lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan terjadi di seluruh desa/pekon di Kecamatan Teluk Pandan. Mayoritas penduduk Kecamatan Teluk Pandan berprofesi sebagai petani dan nelayan. Selain bermata-pencaharian utama maupun sampingan di sektor pertanian, masyarakat di Kecamatan Teluk Pandan juga memiliki matapencaharian lain di luar sektor pertanian. Sektor formal maupun informal seperti buruh, jasa, karyawan, pedagang, nelayan, pegawai swasta, tenaga kesehatan, PNS

dan juga TNI-Polri juga cukup banyak dijadikan masyarakat sebagai matapencaharian utama maupun sampingan.

3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Teluk Pandan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Teluk Pandan. Kondisi geografis yang mendukung membuat sektor pertanian masih menjadi pilihan mata-pencaharian bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Teluk Pandan. Masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian baik sebagai matapencaharian utama maupun sampingan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Teluk Pandan yang sebagian besar digunakan untuk usaha di sektor pertanian (BPS Kabupaten Pesawaran, 2021). Penggunaan lahan di Kecamatan Teluk Pandan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penggunaan lahan di Kecamatan Teluk Pandan tahun 2021

No	Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	820	14,44
2	Kehutanan	796	14,02
3	Pekarangan	596	10,50
4	Perkebunan Rakyat	1.418	24,98
5	Kolam	28	0,49
6	Lainnya	2.019	35,56
	Jumlah	5.667	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen lahan yang ada di Kecamatan Teluk Pandan digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian. Penggunaan lahan paling tinggi yaitu pada perkebunan rakyat dengan persentase sebesar 24 persen. Penggunaan lahan paling rendah yaitu untuk kolam dengan persentase sebesar 0,49 persen. Hal ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang melakukan usaha di sektor pertanian sebagai matapencaharian. Berdasarkan penggunaannya, lahan pertanian di Kecamatan Teluk Pandan dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya lahan

sawah, lahan pekarangan, ladang, lahan kebun, kolam, dan sebagainya. Lahan pertanian tersebut kemudian dibagi berdasarkan sistem pengairannya menjadi lahan basah dan lahan kering. Lahan basah terdiri atas sawah dan kolam, sedangkan lahan kering terdiri atas pekarangan, kebun, ladang, dan sebagainya.

C. Gambaran Umum Desa Hanura

1. Keadaan Geografis Desa Hanura

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Desa Hanura adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran yang terhampar 2 km^2 dengan luas wilayah 416,813 ha dihiasi Pesisir Teluk Pandan dan Perbukitan yang subur dan indah. Mengalir Sungai Way Cilimus dan beberapa aliran anak sungai di hamparan wilayah desa, dilintasi jalan provinsi yang menghubungkan antar desa dan antar kecamatan di Kabupaten Pesawaran. Jalan Kecamatan juga membentang sepanjang 2 km dan beraspal menghubungkan satu dusun dengan dusun yang lain atau dengan desa yang lain. Desa Hanura terdiri dari 4 (empat) dusun yakni Dusun A, Dusun B, Dusun C, dan Dusun D dan terdiri dari 34 (tiga puluh empat) Rukun Tetangga (RT). Letak Hanura terletak pada ketinggian rata-rata 10 m dari permukaan laut (DPL), dengan batas-batas desa sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan.
c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan.
d. Sebelah timur berbatasan dengan Pesisir Laut Teluk Pandan.

2. Keadaan Demografi Desa Hanura

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), jumlah penduduk Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran adalah 6.646 Jiwa yang terdiri dari 3.248 jiwa laki-laki dan 3.348 jiwa perempuan yang tersebar di 34 RT dan 4 Dusun yang ada di Desa Hanura. Jumlah penduduk Desa Hanura menurut kelompok umur tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk Desa Hanura menurut kelompok umur tahun 2021

Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-14	1.475	22,19
15-64	4.733	71,21
≥65	438	6,60
Jumlah	6.646	100,00

Sumber : Desa Hanura, 2021

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Hanura terbanyak berada pada kelompok umur 14-64 tahun yaitu sebesar 71,21 persen. Kelompok umur ini merupakan kelompok umur produktif sehingga dapat memberikan kontibusi aktif dan dampak positif dalam pembangunan. Mayoritas matapencaharian penduduk di Desa Hanura bekerja sebagai petani dengan jumlah 525 jiwa. Matapencaharian penduduk di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian di Desa Hanura

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tani	525
2.	Buruh	235
3.	PNS	223
4.	Pedagang	208
5.	Karyawan	163
6.	Wiraswasta	154
7.	TNI	116
8.	Pensiunan	88
	Jumlah	1.712

Sumber : Desa Hanura, 2021

3. Gambaran Umum Pertanian Desa Hanura

Petani merupakan profesi yang banyak digeluti sebagian besar masyarakat Desa Hanura. Usahatani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat adalah usahatani sayuran, buah- buahan, perkebunan, kehutanan, ladang, dan peternakan. Luas lahan yang diusahakan pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan pertanian Desa Hanura tahun 2021

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)
1.	Sawah	30
2.	Perkebunan	95
3.	Ladang	23
4.	Kehutanan	92
	Jumlah	240

Sumber : Desa Hanura, 2021

Tabel 9 menunjukkan bahwa lahan di Desa Hanura sebagian besar adalah lahan kering berupa pekarangan, perkebunan, ladang, dan sebagainya. Lahan kering yang digunakan masyarakat dalam kegiatan usahatani berada di sekitaran taman hutan rakyat. Kondisi geografis yang berbukit serta kondisi klimatologis yang beriklim sejuk menjadikan masyarakat

mengusahatanikan komoditas sayuran, perkebunan, dan buah-buahan, namun untuk lahan sawah petani juga mengusahakan komoditas pangan dan palawija seperti padi, jagung, dan porang. Jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di Desa Hanura yaitu kopi, durian, kakao, lada, kelapa, dan porang. Lahan sawah di Desa Hanura terdapat di sepanjang jalan utama Desa Hanura. Banyak juga masyarakat yang memiliki lahan di luar desa atau berada di desa lain.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Sebagian besar penyediaan benih, pupuk, pestisida, dan alat pertanian dengan kriteria enam tepat usahatani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sudah tepat waktu, jenis, jumlah, dan tempat. Penyediaan sarana produksi yang tidak tepat harga yaitu benih, pestisida, dan alat pertanian. Sarana produksi yang tidak tepat mutu yaitu pupuk dan pestisida.
2. Besarnya pendapatan yang diterima petani porang responden sebesar Rp75.669.510/ha. Usahatani porang yang dilakukan petani porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran menguntungkan dan layak untuk diusahakan dengan nilai *R/C* sebesar 3,41.
3. Petani menjual porang dalam bentuk umbi porang dan katak porang. Petani belum mengolah umbi porang menjadi bahan baku setengah jadi atau produk turunan lainnya. Petani porang responden hanya melakukan proses pengolahan pascapanen umbi porang melalui proses pemanenan, pengumpulan, penyortiran dan penyimpanan.
4. Saluran pemasaran umbi porang di Desa Hanura yaitu petani-pedagang pengumpul besar Kecamatan Teluk Pandan-pedagang besar di Kabupaten Pesawaran-pabrik (PT. Asia Prima Konjac), sedangkan saluran pemasaran katak porang yaitu petani porang-konsumen akhir. Lembaga pemasaran yang memiliki marjin pemasaran tertinggi adalah pedagang besar (Rp1.000/kg), sedangkan lembaga pemasaran yang memiliki marjin pemasaran terkecil adalah pedagang pengumpul besar (Rp500/kg). Saluran

pemasaran umbi porang di Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sudah efisien dengan *farmer's share* sebesar 81,25 persen.

5. Lembaga pendukung yang mendukung sistem agribisnis porang ada enam yaitu, kelompok tani, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, transportasi, dan toko pertanian. Seluruh lembaga pendukung yang ada sudah cukup berjalan optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti yaitu:

1. Untuk petani porang, diharapkan melakukan penambahan faktor-faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, dan alat-alat pertanian untuk meningkatkan produksi umbi dan katak porang. Petani porang responden perlu melakukan pemeliharaan yang intensif untuk tanaman porang, agar terhindar dari hama dan penyakit untuk meningkatkan kualitas umbi dan katak porang, agar mendapatkan nilai jual yang tinggi. Petani porang melakukan pengolahan sederhana umbi porang menjadi *dried chip* untuk meningkatkan nilai tambah pada umbi porang.
2. Untuk pemerintah, diharapkan adanya pendampingan untuk petani porang dalam peningkatan jumlah produksi katak porang untuk memenuhi permintaan katak porang dari berbagai daerah di Indonesia, pemerintah perlu melibatkan berbagai pihak dalam mengatur tata kelola untuk penjaminan mutu pupuk, dan melakukan penetapan harga porang nasional untuk menstabilkan harga porang.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian lanjutan seperti mengenai strategi pengembangan agribisnis porang.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, S. M., Hasyim, A.I. dan Situmorang, S. 2019. Efisiensi Sistem Pemasaran Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) di Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu – Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science.* Vol. 8(4): 187-194. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3380/2581. [10 Januari 2022].

Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Rineka Cipta. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Produk Domestik Bruto Indonesia*. BPS. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2021. *Kabupaten Pesawaran dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2021. *Kecamatan Teluk Pandan dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.

Darmawati. 2015. *Tataniaga Pertanian.* Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Desa Hanura. 2021. *Profil Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.* http://hanura.desa.id/profil-desa/ [07 Maret 2022].

Dewanto, J. dan Purnomo, B. 2011. Pembuatan Konyaku dari Umbi Iles-iles (*Amorphophallus oncophyllus*). *Tugas Akhir*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/11045/MjQ4NjU=/Pembuatan-konyaku-dari-umbi-iles-iles-amorphophallus-onchophyllus-Microsoft-Word---LAPORAN-TUGAS-AKHIR-KONYAKU.pdf. [07 Maret 2022].

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2020. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.* Dirjen Tanaman Pangan. Jakarta.

Fernida, A. N. 2019. Pemungutan Glukomanan dari Umbi Iles-Iles (*Amorphophallus Sp*). *Tugas Akhir*. Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/22777/NDc5NDE=/Pemungutan-Glukomanan-dari-Umbi-Iles-Iles-Amorphophallus-Sp-abstrak.pdf. [07 Maret 2022].

Firdaus, M. 2011. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Guna, M., A., Lestari, D.A.H., dan Suryani, A., 2020. Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu –Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science.* Vol. 8(4): 592-599. https://jurnal.fp.unila.ac.id/ index.php/JIA/article/download /4703/3317. [10 Januari 2022].

Hamdan, R., A. 2020. Dampak Usahatani Komoditas Porang terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Agricore* Vol. 5(2): 125-138. https://jurnal.unpad.ac.id/agricore/article/download/30614/pdf. [10 Januari 2022].

Hamid, A., K. 2012. *Tataniaga Pertanian.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Hendro, 2011. *Dasar -Dasar Kewirausahaan.* Erlangga. Jakarta.

Harjoko, D. 2014. *Identifikasi Morfologi dan Molekuler sebagai Dasar Pengembangan Porang*. LPPM UNS. Surakarta.

Hartoyo. 2020. Budidaya dan Pemasaran Porang di Desa Klangon. *Prosiding Inovasi Pengelolaan Hutan Lestari Berbasis Hasil Hutan Non Kayu. Fakultas Kehutanan UGM.* Yogyakarta. https://www.researchgate.net/ publication/358891174_Studi_Perkecambahan_Tiga_Jenis_Benih_Porang_ Amorphopallus_muelleri_Asal_Kab_Pacitan. [10 Januari 2022].

Hernanto. 2012. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Hidayat, R., Dewanti, F., D, dan Hartojo. 2020. *Tanaman Porang Karakter, Manfaat, dan Budidaya.* Graha Ilmu. Yogyakarta.

Ibnu, M., Anwar, M., S., dan Azisah. 2020. Analisis Saluran dan Marjin Pemasaran Umbi Porang di Kelurahan Balleangin di Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal* Agribis. Vol. 12(2): 1-12. https://ejournals.umma.ac.id/index.php/agribis/ article/view/783/580. [10 Januari 2022].

Koswara, S. 2013. *Modul: Teknologi Pengolahan Umbi-Umbian Bagian 2 Pengolahan Umbi Porang*. Southeast Asian Food And Agricultural Science and Technology (SEAFAST) Center. Institut Pertanian Bogor. Bogor. https://www.coursehero.com/file/44137855/2-pengolahan-porangpdf. [10 Januari 2022].

Kotler dan Armstrong. 2011. *Dasar-Dasar Pemasaran*. PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Jakarta.

Marsadi, D., Dirgantara, I., W., dan Asni, V. 2021. Analisis Usahatani Porang di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Dwijen Agro*. Vol. 11(2): 104-109. http://ejournal.undwi.ac.id/ index.php/dwijenagro/article/view/1179/1042. [10 Januari 2022].

Martianto, A. 2012. *Budidaya Porang*. Perum Perhutani KPH Jember. Jember.

Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Universitas Brawijaya. Malang.

Mundiyah, A. I., Rahmawati, T., dan Andi, W.A. 2021. Strategi Pengembangan Agribisnis Porang untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Galung Tropika.*Vol. 10 (2): 146–155. https://jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/download/768/pdf_125. [8 November 2021].

Pasaribu, R., B., Syaiful, H., dan Sakti, H. 2021. Prospek Pengembangan Agribisnis Porang di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE).* Vol. 12(2): 210-219. https://ijae.ejournal.unri.ac.id/ index.php/IJAE/article/view/7803/pdf. [10 Januari 2022].

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2020. *Tanaman Porang : Pengenalan, Budidaya, dan Pemanfaatannya.* Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta. https://kikp.pertanian.go.id/pustaka/ opac/detail-opac?id=58042. [10 Januari 2022].

Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.

Rahayuningsih, Y. 2020. Berbagai Faktor Internal dan Eksternal serta Strategi untuk Pengembangan Porang (*Amorphophallus muelleri blume*) di Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah.* Vol. 4 (2): 77 – 92. https://ejournal.bappeda.bantenprov.go.id/index.php/jkpd/article/view/106. [8 November 2021].

Rahayuningsih, Y., dan Sulastri, I. 2021. Analisis Usahatani Porang (*Amorphophalus muelleri*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah.* Vol.5(1): 47-56. http://ejournal.bappeda.bantenprov.go.id /index.php/jkpd/article /view/119. [10 Januari 2022].

Saputra. 2019. Pengaruh Pemberian Kapur dan Ukuran Bulbil terhadap Pertumbuhan Iles-iles (*Amorphophallus muelleri blume*) pada Tanah Ber-Al Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian.* Vol. 11(2): 245-253. https://agrisci.ugm.ac.id/ vol11_2 no5_amorpho.pdf. [8 November 2021].

Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.* IPB *Press*. Bogor.

Sari, R., dan Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang: Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. *Jurnal Info Teknis Eboni*, Vol 12(2): 97-114. http://ejournal.forda-mof.org/ejournal-litbang/index.php/buleboni/article /view/5061. [8 November 2021].

Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Supriyanto, A. 2013. *Karakterisasi Glukomanan dari Tanaman Iles-Iles (Amorphophallus oncophyllus) di Daerah Goa Kreo Semarang.* www.slideshare.net/mobile/agoesdstanckho vic/isi-23890871. [10 November 2021].

Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu –Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science.* Vol. 7(4): 458-465. https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3860/2828. [10 Januari 2022].

Wahyuni, K.I., Martina, K., R., dan Yani, A. Pemanfaatan Umbi Porang **(***Amorphophallus muelleri Bl***)** sebagai Bahan Baku Keripik. *Jurnal Karinov.* Vol. 3(1): 1-4. http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/ download/ 11982/509 [24 Maret 2022].

Zaenal, A. dan Nuddin, H. 2017. *Pemasaran Hasil Perikanan.* UB Press. Malang.